



**POLA ASUH IBU *SINGLE PARENT* UNTUK MENANAMKAN
KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DI SMA AL-HIDAYAH MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*

OLEH:

CHELSEY AFNIZA SARI PANJAITAN

NIM. 33154152

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN**

2020



**PEMBERIAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENGURANGI
KECEMASAN BERBICARA DI DEPAN KELAS X DI SMA AL-HIDAYAH MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Dalam Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)

OLEH:

Halimahtussa'diah
NIM. 33.15.3.075

PEMBIMBING SKRIPSI

Pembimbing I

Dr. Nefi Darmavanti, M.Si
NIP.196311092001122001

Pembimbing II

Dr. Hi. Ira Suryani, M.Si
NIP. 19670713 199503 2 001

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN
2019**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jl. William Iskandar Pasar V. Medan Estate, Telp. 6622925, Medan 20731

SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul "POLA ASUH IBU *SINGLE PARENT* UNTUK MENANAMKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DI SMA AL-HIDAYAH MEDAN" yang disusun oleh Chelsy Afniza Sari Panjaitan yang telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Strata Satu (S.1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan pada tanggal :

28 Agustus 2020 M
9 Muharam 1442 H

Skripsi telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

Ketua

Dr. Hj. Ira Survani, M.Si
NIP. 19670713 199503 2 001

Sekretaris

Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi
NIP. 19821209 200912 2 002

Anggota Penguji

Drs. Mahidin, M.Pd
NIP. 19681214 199303 2 001

Dr. Budiman, MA
NIP. 196808122008011007

Nefi Damayanti, M.Si
NIP. 19631109 200112 2 001

Suhairi, ST.MM
NIP. 19770611 200710 1 001

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan



Dr. Nuruddin Sinaan, M.Pd
NIP. 19601006 199403 1 002

Medan, 10 Desember 2019

Nomor : Istimewa
Lam : -
Perihal : Skripsi
An. Chelsy Afniza Sari Panjaitan
Kepada Yth :
Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
Dan Keguruan UIN- SU Medan
Di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr, Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan
seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Chelsy Afniza Sari Panjaitan
NIM : 33.15.4.152
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul : Pola Asuh Ibu *Single Parent* Untuk Menanamkan Kemandirian
Belajar Siswa Di SMA Al-Hidayah Medan

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan
dalam Sidang Munaqasyah Skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sumatera Utara.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb.

Medan, 10 Desember 2019

Pembimbing I

Drs. Mahidin, M.Pd
NIP. 19580420199431001

Pembimbing II

Dr. Budiman, MA
NIP. 196808122008011007

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Chelsy Afniza Sari Panjaitan
NIM : 33154152
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jur/ Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Skripsi : Pola Asuh Ibu *Single Parent* Untuk Menanamkan
Kemandirian Belajar Siswa Di SMA Al-Hidayah
Medan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Skripsi ini hasil ciplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan, 20 Desember 2019

Pernyataan

Chelsy Afniza Sari Panjaitan
NIM. 33.15.4.152



YAYASAN PERGURUAN AL-HIDAYAH
DIDIRIKAN : 2 Mei 1981
SMA AL - HIDAYAH MEDAN
Jenjang Akreditasi : B A I K (B)

NO. SIOSS : 420/8852/DIKMENJUR/2013 – NSS : 30.4.04.60.09.080 – NDS : 3007120054 – NPSN : 10210805

Alamat : Jl.Letda Sujono Gg.Perguruan No.4 Kel.Bandar Selamat Kec.Medan Tembung Telp.061-7352164 Kode Pos:20223

SURAT KETERANGAN

Nomor : 177/110 /SMA-YPA/VIII/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Sekolah SMA Swasta Al-Hidayah Medan Jl.Letda Sujono Gg.Perguruan No.4 Medan Kecamatan Medan Tembung Kota Medan menerangkan bahwa :

Nama : CHELSY AFNIZA SARI PANJAITAN
T.T.Lahir : Tanjung, Balai, 02 Desember 1997
NIM : 33154152
Sem/Jurusan : VIII/Bimbingan Konseling Islam
Jenjang Study : S-1

Adalah benar telah melaksanakan Riset dalam memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan skripsi mulai Hari/Tanggal: Kamis , 01 Agustus 2019 s/d , 15 Agustus 2019 yang berjudul : “ POLA ASUH IBU SINGLE PARENT UNTUK MENANAMKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DI SMA AL-HIDAYAH MEDAN .”

Demikianlah Surat Keterangan ini kami sampaikan, atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih,

Medan, 16 Agustus 2019



A.M. HAIDIR SARAGIH. S.PdI.MA

BIODATA

A. Data diri

Nama Lengkap : Chelsy Afniza Sari Panjaitan
No Ktp : 1274044212970005
T.Tanggal Lahir : Tanjung Balai,02 Desember1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Keawarganegaraan : WNI
Status : Mahasiswa
Alamat Rumah : Jln. Kol.Yos Sudarso Lk.IV
RT/RW : 000/000
Desa/Kelurahan : Sei Merbau
Kecamatan : Teluk Nibung
Alamat Domisili : Jln. Karya Jaya
Medan Johor
Alamat E-Mail : chelsyafniza18@gmail.com
No. Hp : 087711480941
Anak Ke : 1 Dari 3 Bersaudara



B. Riwayat Pendidikan

SD : SD Negeri 104242 Tanjung Balai
SLTP : MTs Negeri Tanjung Balai
SLTA : MAN Tanjung Balai
SK. Ijazah : -
No. Ijazah : MA.435/02.07/PP.01-1/063/2015

C. Data Orang Tua

1. Ayah

Nama ayah : Syafriza Faisal Panjaitan
T. Tanggal Lahir : Sei. Merbau, 07 November 1974
Pekerjaan : Wiraswasta
Pendidikan Terakhir : SLTA/Sederajat
No. Hp : 082294101663
Gaji/Bulan : Rp.2000.000
Suku : Batak

2. Ibu

Nama : Mariani Lubis
T. Tanggal Lahir : Kapias, 16 Februari 1978
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Pendidikan Terakhir : SLTA/Sederajat
No. Hp : 085270691016
Gaji/Bulan : -
Suku : Batak

D. Data Perkuliahan

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Stambuk : 2015
Tahun keluar : -
Dosen PA : Drs. Tarmizi, M.Pd
Dosen SKK : -

Tgl Seminar Proposal : 17 Juli 2019

Tgl Uji Komprehensif: 10 September 2019

Tgl Sidang Munaqasah: -

IP : Sem I : 3,60
Sem II : 3,60
Sem III : 3,50
Sem IV : 3,60
Sem V : 4,00
Sem VI : 4,00
Sem VII : 3,70
KKN/PPL :-

IPK : 3,71

Pembimbing skripsi I : Drs. Mahidin, M.Pd

Pembimbing skripsi II : Dr. Budiman, M.A

Judul Skripsi : POLA ASUH IBU *SINGLE PARENT* UNTUK
MENANAMKAN KEMANDIRIAN BELAJAR
SISWA SI SMA AL-HIDAYAH MEDAN.

Saya Yang Bertandatangan



Chelsy Afniza Sari Panjaitan
NIM : 33154152

ABSTRAK



Nama : Chelsy Afniza Sari Panjaitan
Nim : 33154152
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Pembimbing Skripsi I : Drs. Mahidin, M.Pd
Pembimbing Skripsi II : Dr. Budiman, MA
Judul Skripsi : Pola Asuh Ibu *Single Parent* Untuk Menanamkan Kemandirian Belajar Siswa di SMA Al-Hidayah Medan

Pola asuh dari ibu *single parent* kepada anaknya yang memiliki perbedaan dari keluarga yang masih utuh pastinya akan berpengaruh pada perkembangan kemandirian anak. Perkembangan kemandirian anak yang normal seharusnya sesuai dengan tugas perkembangan yang diembun oleh pada tiap-tiap fase perkembangannya. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui pola asuh yang diberikan oleh ibu *single parent* pada anak dalam menanamkan kemandirian belajar siswa, 2) untuk mengetahui implementasi kemandirian belajar siswa, 3) untuk mengetahui keterlibatan guru bk dalam pembinaan kemandirian belajar siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian ini adalah SMA Al-Hidayah, jalan Letda sujono, Gang Perguruan, Kecamatan Medan Tembung. Fokus penelitian ini adalah pola asuh yang diberikan ibu *single parent* pada kemandirian siswa. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil dari penelitian ini adalah pola asuh yang diberikan oleh ibu *single parent* pada anak dalam menanamkan kemandirian belajar siswa di SMA Al-Hidayah Medan yaitu: satu ibu *single parent* menerapkan pola asuh otoriter, satu ibu *single parent* menerapkan pola asuh permisif, dua ibu *single parent* menerapkan pola demokratis. Pola asuh yang diterapkan secara berbeda pada anak menimbulkan perilaku yang berbeda-beda pula pada anak. Dampak dari pola asuh tersebut terhadap kemandirian belajar siswa. Siswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter tidak memiliki sikap kemandirian. Siswa yang diasuh dengan pola asuh permisif juga tidak memiliki sikap kemandirian dan siswa yang diasuh dengan pola asuh demokratis memiliki sikap kemandirian yang tinggi.

Saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah 1) orangtua harus memperhatikan pola asuh yang diberikan pada anak dan dampaknya pada kehidupan anak di masa mendatang. 2) anak diharapkan memahami pola asuh yang diberikan oleh orangtua, melaksanakan apa yang diperintahkan oleh orangtua dengan patuh. Anak harus memahami bahwa apa yang dilakukan orangtua adalah untuk kebaikan sang anak itu sendiri. Dan siswa diharapkan mencoba bersikap lebih mandiri karena hal itu untuk kebaikan siswa.

Pembimbing I

Drs. Mahidin, M.Pd
NIP. 195804201994031001

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“POLA ASUH IBU *SINGLE PARENT* UNTUK MENANAMKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DI SMA AL-HIDAYAH MEDAN.** Skripsi ini dibuat dalam rangka memenuhi persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana (S1) pada Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan. Shalawat dan salam peneliti sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabatnya yang telah memberikan teladan melalui sunnahnya sehingga membawa kesejahteraan di muka bumi.

Penulis menyadari dalam pembuatan skripsi ini penuh dengan kendala dan keterbatasan, namun berkah doa, usaha dan dukungan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan walaupun masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis dengan lapaang hati siap menerima kritik dan saran yang konstruktif untuk kesempurnaan skripsi ini.

Dalam proses penyusunan skripsi ini peneliti juga banyak menerima bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ribuan ucapan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis, yaitu Ayahanda Syafriza Faisal Panjaitan dan Ibunda Mariani Lubis yang telah dengan sepenuh hati merawat, mendidik, dan mendo'akan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam setiap langkah

kehidupan penulis. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan Ayahanda dan Ibunda Tercinta.

2. Adik, Selvi Mozalika Panjaitan dan Rey Valdi Maulana Panjaitan Yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
4. Bapak Amiruddin Siahaan, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
5. Ibu Dr. Hj. Ira Suriyani, M.Si selaku ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
6. Bapak Drs. Mahidin, M.Pd selaku pembimbing I yang telah banyak membantu, memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Dr, Budiman, MA selaku pembimbing II yang telah banyak membantu, memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak A.M. Haidir Saragih, S.Pdi, MA selaku Kepala Sekolah SMA Al-Hidayah Medan yang telah bersedia menerima peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.

9. Bapak dan Ibu guru Bimbingan dan Konseling, Bapak dan Ibu Guru SMA Al-Hidayah Medan yang bersedia memberikan waktunya untuk peneliti wawancara.
10. Teman-teman seperjuangan di Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam (BKI), terkhusus sahabat-sahabat kelas BKI-5 tercinta, yang telah menemani dan saling mendukung selama masa perkuliahan. Terima kasih kepada sahabat saya Halimah Tussa'diah, Rahmita Salwani, Rahma Sahriani dan sahabat-sahabat saya yang lain yang namanya tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
11. Sahabat-sahabat saya Muhammad Pandi, Syafri Azhari, Titah Utari, Putri Diana, Ahmad Azmi yang selalu memberi saya dukungan dalam mengerjakan skripsi.

Akhir kata penulis berharap semoga karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua terkhusus kepada para Pendidik dan pemerhati pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Semoga Allah senantiasa memberikan ridho dan petunjuknya bagi kita semua. Aamiin..

Medan, 02 Oktober 2019

Penuli Saya Yang Bertandatangan



Chelsy Afniza Sari Panjaitan
NIM : 33154152

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORITIS	
A. Peran Ibu <i>Single Parent</i>	12
1. Pengertian Ibu <i>Single Parent</i>	12
2. Faktor-faktor Menjadi Ibu <i>Single Parent</i>	13
3. Peran Ganda Ibu <i>Single Parent</i>	17
B. Pola Asuh	20
1. Pengertian Pola Asuh	20
2. Macam-Macam Pola Asuh.....	21
C. Kemandirian Siswa	27
1. Pengertian Kemandirian	27
2. Pengertian Siswa	28
3. Kemandirian Belajar Siswa	30
D. Keterlibatan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pembinaan Kemandirian Belajar	34
E. Penelitian Yang Relevan	36

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	37
B. Partisipan / <i>Setting</i> Penelitian	37
1. Subjek Penelitian	37
2. Lokasi Penelitian	38
3. Pengumpulan Data	38
4. Analisa Data	40
5. Penjaminan Keabsahan Data	43

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian.....	45
1. Temuan Umum.....	45
a. Lokasi Penelitian.....	45
b. Keadaan Guru BK.....	47
c. Keadaan Fasilitas Ruang BK.....	48
d. Keadaan Guru dan Staf	48
e. Keadaan Siswa	49
f. Visi dan Misi.....	50
B. Temuan Khusus.....	51
1. Pola asuh ibu <i>single parent</i> dalam menanamkan kemandirian belajar siswa	51
2. Implementasi kemandirian belajar siswa	54
3. Keterlibatan Guru BK Dalam Pembinaan Kemandirian Belajar.....	56
C. Pembahasan Hasil Penelitian	58
1. Analisis Pola Asuh Ibu <i>Single Parent</i> Untuk Menanamkan Kemandirian Belajar Siswa.....	58
2. Analisis Implementasi Kemandirian Belajar Siswa	59

3. Analisis Keterlibatan Guru BK Dalam Pembinaan Kemandirian Belajar Siswa	60
---	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	62
B. Saran-Saran	62

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada sebuah keluarga, peran ibu sangatlah besar. Salah satu peran yang begitu penting tersebut dalam hal pendidikan dan penanaman karakter, terlebih pada penanaman sikap kemandirian terhadap anak. Pendidikan paling awal sebelum anak mendapatkan pendidikan formal di sekolah, anak mendapatkan pendidikan dasar yang didapatkan oleh anak pada saat di rumah. Orangtua merupakan guru yang paling awal mengajarkan pada anak mengenai dasar-dasar kehidupan, seperti sopan santun, interaksi awal dengan sesama serta penanaman karakter pada anak.

Keluarga merupakan tempat pertama yang dikenal oleh anak untuk melakukan proses sosialisasi dan perkembangan diri. Dan merupakan kelompok primer paling penting di dalam masyarakat.

Peran seorang ibu *single parent*, baik itu karena terjadinya perceraian ataupun meninggal dunia. Peran ibu menjadi bertambah karena harus berperan pula sebagai sosok ayah yang tidak ada di dalam keluarga. Sejak awal masa perkembangan anak, orang tua harus selalu ikut serta dalam pendidikan dan perkembangan karakter anak, terlebih penanaman sikap kemandirian. Agar kedepannya anak dapat berdiri sendiri tanpa bantuan orangtua, mengingat anak akan tumbuh dewasa dan menghadapi dunia kerja dan dunia sosial yang lebih sulit.

Tugas pendidikan dan penanaman karakter dimana salah satunya adalah sikap kemandirian, yang seharusnya menjadi tugas kedua orangtua menjadi jatuh pada ibu

saja. Kemudian peran ibu *single parent* menjadi sangat penting dengan adanya tugas untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak.

Pola asuh merupakan suatu cara orangtua dalam mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan. Penerapan pola asuh yang tepat diharapkan dapat membentuk seorang anak dengan pribadi yang baik, penuh semangat dalam belajar dan juga prestasi belajar anak terus meningkat seiring pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak.¹

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian individu adalah pola asuh. Pola asuh sebagai interaksi antara orangtua dengan anak dengan mengikuti proses mendidik, membimbing, mendisiplinkan dan melindungi anak untuk mencapai kedewasaan yang sesuai dengan norma-norma yang ada pada masyarakat. Suatu kegiatan yang selalu terjadi di dalam kehidupan manusia dengan proses kompleks yang melibatkan kelahiran, melindungi anak, merawat anak, serta membimbing anak.

Para peneliti yang mempelajari reaksi orangtua terhadap anak-anaknya menemukan bahwa ada tiga gaya yang umumnya bagaimana orangtua menjalankan perannya sebagai orangtua yaitu otoriter, permisif, dan demokratis.

Orangtua otoriter memberlakukan peraturan-peraturan yang tegas dan menuntut agar peraturan-peraturan dipatuhi. Mereka yakin bahwa anak-anak harus berada di tempat yang telah ditentukan dan tidak boleh menyuarakan pendapatnya. Orangtua permisif, berusaha menerima dan mendidik sebaik mungkin, tetapi cenderung sangat pasif ketika sampai masalah penetapan batas-batas atau menanggapi ketidakpatuhan. Orangtua permisif tidak begitu menuntut, juga tidak

¹Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga Edisi Pertama*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 30.

menetapkan sasaran yang jelas bagi anaknya, karena yakin bahwa anak-anak seharusnya berkembang sesuai dengan kecenderungan alamiahnya.

Orangtua demokratis berbeda dengan otoriter dan permisif, orangtua tipe ini berusaha menyeimbangkan antara batas-batas yang jelas dan lingkungan rumah yang baik untuk tumbuh. Mereka memberi bimbingan, tetapi tidak mengatur, mereka memberi penjelasan tentang yang mereka lakukan serta membolehkan anak memberi masukan dalam pengambilan keputusan-keputusan penting.

Kegiatan pengasuhan dalam keluarga, dilakukan sesuai dengan pengalaman dan pendapat individu yang menjadikan perbedaan penerapan pola asuh orangtua terhadap anak. Pola asuh diterapkan sejak anak lahir dan disesuaikan dengan usia serta tahap perkembangan anak. Sehingga pola asuh yang dilakukan orangtua terhadap anaknya tersebut dapat mempengaruhi kemandirian si anak. Apabila cara orangtua dalam mendidik anaknya di rumah dengan baik, maka di sekolah atau di lingkungan masyarakat anak itupun akan berperilaku baik pula. Tapi sebaliknya cara orangtua mendidik anaknya di rumah dengan kurang baik seperti lebih banyak santai, bermain, dimanjakan, maka di sekolah atau di lingkungan masyarakat anak tersebut akan menjadi pemberontak, nakal, kurang sopan dan malas.

Kemandirian belajar adalah kondisi aktifitas belajar yang mandiri, tidak tergantung pada orang lain, memiliki kemauan, serta bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya. Kemandirian belajar atau belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh motif untuk menguasai suatu

kompetensi, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki.

Penetapan kompetensi sebagai tujuan belajar, dan cara pencapaiannya, baik penetapan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, sumber belajar, maupun evaluasi hasil belajar dilakukan oleh pembelajar sendiri. Anak yang mempunyai kemandirian belajar dapat dilihat dari kegiatan belajarnya. Dia tidak perlu disuruh bila belajar dan kegiatan belajar dilaksanakan atas inisiatif dirinya sendiri. Agama Islam dengan tegas menyatakan bahwa hakikat anak adalah perhiasan kehidupan, karunia Allah SWT., dan penyambung amal ibadah orang tuanya. Alangkah indahnya hakikat anak menurut agama Islam.

Kehidupan individu dan keluarga tidak dapat dilepaskan dari lingkungan di sekitarnya. Antara individu dan lingkungan terdapat hubungan pengaruh timbal balik, yaitu individu dipengaruhi kondisi lingkungan sekitarnya, dan lingkunganpun dipengaruhi oleh individu, kelompok, atau keluarga. Jadi, keadaan fitrah setiap anak senantiasa siap untuk menerima perbuatan yang baik maupun perbuatan yang buruk dari orang tua atau pendidiknya.

Kewajiban sebagai orangtua, seorang ayah atau ibu akan sekuat tenaga memberikan dan memenuhi semua kebutuhan anak, baik memenuhi kebutuhan bersifat fisik (memberi uang, pakaian, merawatnya jika sakit, memandikan jika belum bisa, dan lain sebagainya) ataupun yang bersifat non fisik (mengarahkan, membimbing, dan mendidiknya agar menjadi anak yang berbakti, mandiri, serta bertakwa kepada Allah swt.). Ayah berperan sebagai pemimpin, dan kewajiban

utamanya adalah menafkahi anggota keluarga (ibu dan anak-anaknya). Peran seorang ayah dalam kehidupan anaknya merupakan faktor yang penting. Ayah berperan sebagai penanggungjawab pemenuhan kebutuhan ekonomi, pendidik, dan pemimpin dalam keluarga.

Pembentukan kemandirian anak akan terganggu apabila keluarganya mengalami masalah ekonomi yang cukup berat, dan di sini diperlukan pola asuh orangtua yang benar supaya anak bisa membentuk kemandiriaanya dengan baik dalam belajar.

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa dampak pertama meninggalnya sang ayah cenderung berpengaruh terhadap keadaan ekonomi keluarga. Dampak dari meninggalnya sang ayah akan dirasakan baik oleh ibu dan anak-anak. Ibu juga akan mengalami kekurangan waktu untuk memberikan perhatian, asuhan dan kasih sayang yang dibutuhkan oleh anak, karena ibu harus bekerja di samping harus menyelesaikan tugas rumah tangga.

Adanya perceraian atau kematian dari salah satu pasangan dalam keluarga tidak jarang membawa suatu akibat yang cukup besar dalam kehidupan keluarga. Akibat tersebut antara lain adanya perubahan peran dan beban tugas yang harus ditanggung oleh salah satu orangtua untuk mengasuh anak. Bila pada keluarga lengkap, ayah dan ibu atau suami-istri bersama-sama mengembangkan aturan dan nilai standar untuk diajarkan pada anak, maka pada keluarga tidak lengkap hanya ayah atau ibu saja yang bertugas sebagai pendidik.

Penelitian ini memfokuskan pada pola asuh dalam penanaman kemandirian belajar siswa dari ibu *single parent*, yaitu dari pihak ibu yang artinya kepala keluarga yang seharusnya dipegang oleh ayah secara otomatis beralih pindah ke ibu. Dalam kehidupan ini mungkin saja bisa terjadi, seorang anak yang dilahirkan maupun dibesarkan dari orangtua tunggal belum tentu menjadi pribadi yang nakal.

Namun bisa sebaliknya, jika *single parent* membesarkan dan mendidik anaknya secara baik dan bijak, maka pribadi anak akan menjadi seorang yang mampu membahagiakan dan mengharumkan nama baik orangtuanya. Selain itu, bisa saja terjadi anak yang terlahir dan dibesarkan dalam keluarga yang utuh dan lengkap akibat didikan dan bimbingan yang salah, maka pribadi anak menjadi bumerang bagi orangtua, bahkan bisa menjadi seorang yang mampu menyenesarkan dan mencoreng nama baik orangtua.

Sebagai seorang ibu yang berstatus janda, merawat dan mendidik anak tidak semudah ketika keluarga masih dalam keadaan lengkap, di mana seorang ibu memiliki peran ganda yaitu sebagai ibu sekaligus menggantikan posisi ayah untuk anak-anaknya. Dengan kondisi seperti itu, banyak juga para *single parent* (janda) yang berhasil dalam mengurus dan mendidik anaknya sehingga mereka bisa meraih prestasi yang sama bahkan lebih baik dari anak-anak yang mempunyai keluarga atau orangtua yang utuh.

Hal ini disebabkan karena ibu adalah sosok yang sangat penting bagi anak-anaknya dan biasanya yang lebih dekat dengan anak adalah ibu, karena bisa menjadi tempat untuk berkeluh kesah atau curhat dan memotivasi anak-anaknya. Save M. Dagon telah menemukan bahwa kaum ibu itu dapat

memberikan respon sesuai dengan tingkat kemampuan dan perkembangan kognitif anaknya. Hal ini sebagai titik optimal asuhan seorang ibu.²

Jadi anak yang tumbuh di bawah asuhan ibu mungkin saja mengalami kesuksesan dalam hidupnya, apabila ibu mengasuhnya dengan pola asuh yang baik dan bijaksana. *Single parent* diharapkan mampu mendidik anak-anaknya menjadi anak yang berbakti, berakhlak terpuji, mandiri, dan bertaqwa kepada Allah swt., dengan selalu mengajarkan membiasakan serta menanamkan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga. Dari keberhasilan *single parent* dalam mendidik anak menyebabkan anak bisa memiliki kemandirian belajar sehingga meraih prestasi di sekolahnya.

Berdasarkan wawancara dan observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti pada hari kamis, tanggal 14 pebruari 2019 terhadap orangtua tunggal dan anaknya di SMA Al-Hidayah Medan, bahwasanya anak-anak yang mempunyai keluarga atau *single parent* (janda) diantaranya Ulfa umur 15 tahun, Mita umur 15 tahun, Salwa umur 15 tahun, Irfan 15 tahun, Putri umur 14 tahun. Mereka memiliki kemandirian dalam belajar sehingga prestasinya cukup baik dan membanggakan.

Indikasi dari kemandirian belajar siswa dilihat dari adanya kecenderungan memecahkan masalah, tidak takut mengambil resiko karena sudah mempertimbangkan baik buruknya, percaya terhadap penilaian sendiri sehingga tidak selalu bertanya atau meminta bantuan serta mempunyai kontrol yang lebih baik dalam hidupnya³.

Sedangkan dalam kemandirian belajar, sebagaimana dikemukakan berikut;

² Save M Dagun, *Psikologi Keluarga* (Semarang: Rineka Cipta, 2002), hlm. 132.

³ Dedi Syahputa, *Pengaruh Kemandirian Belajar dan Bimbingan Belajar Terhadap Kemampuan Memahami Jurnal Penyesuaian Pada Siswa SMA Melati Perbaungan*, (Perbaungan: Pascasarjana Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2017), Vol: II, No.2.

Kemandirian belajar siswa juga dilihat dari hasratnya untuk berkompetisi dalam belajar, kemampuan mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki rasa percaya diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.⁴

Hal ini tentunya tidak terlepas dari peran keluarga atau orangtua yang merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Sebagaimana yang disampaikan oleh ke-5 anak tersebut, bahwasannya orang tuanya sering membimbing, mengontrol, mengawasi, ketika belajar dan mengajarkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam serta membiasakan hidup mandiri pada anak.

Kemandirian belajar siswa dijelaskan pula oleh guru Bimbingan dan Konseling di SMA Al-Hidayah bahwa siswa yang diasuh oleh Ibu *Single Parent* tidak terlihat jelas perbedaannya dengan siswa pada umumnya dalam hal kemandirian belajar, sehingga perlu dilakukan penelitian secara mendalam terhadap faktor-faktor kemandirian belajar yang ada pada siswa yang diasuh oleh ibu *single parent*. Apakah kondisi tersebut merupakan faktor dari peran guru Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling atau hanya faktor pola asuh orang tua *single parent* saja.

Berdasarkan fakta di atas, maka hal inilah yang melatar belakangi ketertarikan penulis untuk mengetahui dan meneliti bagaimana pola asuh yang dilakukan ibu *single parent* (janda) dalam menanamkan kemandirian belajar anak, sehingga anak-

⁴ Kartono, Kartini, *Psikologi Wanita: Wanita Sebagai Ibu dan Nenek Jilid 2*, (Bandung: Alumni, 2012), hlm.147.

anaknya dapat meraih prestasi yang cukup baik dan memuaskan serta tidak kalah dengan prestasi anak-anak yang mempunyai keluarga atau orang tua utuh.

Atas dasar itulah peneliti merasa perlu untuk mengkajinya lebih mendalam ke dalam penelitian dengan tema/fokus: “POLA ASUH IBU *SINGLE PARENT* UNTUK MENANAMKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DI SMA AL-HIDAYAH MEDAN”. Alasan pemilihan tempat dan tema tersebut disebabkan karena di SMA Al-Hidayah Medan tersebut terdapat beberapa keluarga atau *single parent* dipihak ibu (janda) yang anaknya memiliki kemandirian dalam belajar dan berprestasi di sekolahnya.

B. Rumusan Masalah.

Agar penelitian ini dapat terarah dan mencapai tujuan, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pola asuh yang diberikan oleh ibu *single parent* dalam menanamkan kemandirian belajar siswa di SMA Al-Hidayah Medan ?
2. Bagaimana implementasi dari kemandirian belajar siswa di SMA Al-Hidayah Medan ?
3. Bagaimana keterlibatan guru bimbingan dan konseling dalam pembinaan kemandirian belajar siswa ?

C. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan memaparkan pola asuh yang diberikan oleh ibu *single parent* dalam menanamkan kemandirian belajar siswa di SMA Al-Hidayah Medan
2. Untuk mengetahui dan memaparkan implementasi dari kemandirian belajar siswa di SMA Al-Hidayah Medan
3. Untuk mengetahui dan memaparkan keterlibatan guru bimbingan dan konseling dalam pembinaan kemandirian belajar siswa.

D. Manfaat Penelitian.

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

- a. Sebagai informasi untuk mengetahui bagaimana pola asuh yang diterapkan dalam membentuk kemandirian belajar anak yang di bawah asuhan ibu *single parent* (janda).
- b. Memberikan pengetahuan tentang hubungan antara pola asuh *single parent* (orangtua tunggal) dengan belajar siswa yang ditinjau dari aspek-aspek kemandirian.
- c. Memberikan pengetahuan kemandirian belajar siswa terhadap materi pelajaran sekolah .

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan-masukan pada pihak-pihak yang berkepentingan antara lain sebagai berikut :

- a. Bagi penulis, dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang pembentukan kemandirian belajar anak melalui pola asuh yang sesuai.
- b. Bagi siswa dari ibu *single parent* berkaitan dengan perkembangan kemandiriannya, agar hasil dari penelitian ini bisa menjadi acuan dalam meningkatkan kemandirian belajar.
- c. Bagi *single parent* (orang tua tunggal), supaya mempunyai wawasan pola asuh pengasuhan yang baik dalam membentuk kemandirian belajar anak.
- d. Bagi guru Bimbingan dan Konseling, hasil penelitian ini diharapkan akan berguna sebagai bahan masukan atau pedoman dalam hal kemandirian belajar siswa.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Peran Ibu *Single Parent*.

1. Pengertian Ibu *Single Parent*.

Pendefinisian orang tua tunggal dikemukakan secara berbeda oleh para ahli sebagaimana berikut:

Hammer dan Turner mengartikan istilah “*single parent* (orangtua tunggal) sebagai seorang orangtua tunggal yang masih memiliki anak yang tinggal satu rumah dengannya. Sementara itu, Sager mengatakan bahwa orangtua tunggal merupakan orangtua yang secara sendirian atau tunggal membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan dan tanggung jawab pasangannya”.⁵

Rohaty Mohd Majzud dalam Rahim, menyatakan bahwa:

Lazimnya seorang ibu tunggal boleh dikatakan sebagai ibu tunggal apabila wanita itu telah kematian suami dan terpaksa meneruskan tugas membesarkan anak-anak atau seorang wanita yang telah bercerai dengan suaminya dan diberi hak penjagaan ke atas anak-anaknya ataupun seorang wanita yang digantung (statusnya tidak jelas) karena tidak diberi nafkah oleh suami untuk menyara hidupnya dan anak-anaknya ataupun seorang wanita dalam proses perceraian yang mungkin akan mengambil masa yang panjang dan anak-anaknya masih dibawah jagaannya pada waktu ini.⁶

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang ibu bisa dikatakan ibu tunggal apabila suaminya tinggal berjauhan darinya dan tidak memainkan peran aktif sebagai ayah dalam keluarga atau suaminya mengalami uzur (telah lanjut usia sehingga kondisi tubuhnya lemah).

⁵Joko tri Haryanto, *Transformasi dari Tulang Rusuk Menjadi Tulang Punggung* (Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intaran,2012), hlm. 36.

⁶Rahim, dkk, *Krisis dan Konflik Institusi Keluarga* (Bandung: PT. Alumni, 2006), hlm.34.

Menurut Dodson yang dikutip oleh Rahim, menyatakan bahwa keluarga dari ibu tunggal merupakan wujud akibat pembubaran ikatan perkawinan antara suami dan istri melalui cara perceraian yang sah atau kematian. Selain itu, ibu tunggal juga termasuk wanita yang mengambil anak angkat atau wanita yang mempunyai anak diluar perkawinan yang sah.⁷

Sementara itu menurut kamus junior *Dictionary* yang dikutip oleh Rahim menyebutkan bahwa ibu tunggal yang juga didefinisikan sebagai *single parent* sebagai ibu yang menanggung anak-anak berumur sekitar 16 tahun atau 19 tahun kebawah yang masih berada di bawah tanggungan dan mendapat pendidikan sepenuhnya tanpa kehadiran pasangan masing-masing dalam hidup.⁸

Dari pengertian di atas ibu tunggal atau *single parent* didefinisikan sebagai seorang ibu yang memikul tanggung jawab mendidik, membimbing, menjaga dan membiayai dan membesarkan anak-anaknya tanpa keterlibatan aktif seorang suami.

2. Faktor-faktor Menjadi Ibu *Single Parent*.

Beberapa faktor yang menjadikan seorang perempuan menyandang gelar *single parent* atau ibu tunggal diantaranya adalah :

a. Perceraian.

Menurut Cohen bahwa penyebab-penyebab perceraian hampir tidak terbatas karena perkawinan melibatkan dua individu dengan kepribadiannya masing-masing dan latar belakang yang berbeda yang berusaha untuk hidup bersama. Yang mungkin bisa dijadikan alasan pokok bagi terjadinya sesuatu

⁷*Ibid.*

⁸*Ibid*, hlm.35.

perceraian adalah harapan-harapan yang berlebihan yang saling diharapkan dari masing-masing pihak sebelum memasuki jenjang perkawinan. Harapan-harapan ini dapat berupa status sosial pasangan tersebut di masa depan, hubungan-hubungan yang bersifat seksual, popularitas, jaminan kesehatan, jaminan pekerjaan, peranan yang tepat sebagai suami istri.⁹

Sementara itu, pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1975 Tentang Pelaksanaan Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dijelaskan mengenai beberapa penyebab perceraian, diantaranya adalah : salah satu pihak berbuat zina atau menjadi pemabuk, pematat, penjudi, dan lain sebagainya yang sukar disembuhkan, salah satu pihak meninggalkan pihak lain selama 2 (dua) tahun berturut-turut tanpa izin pihak lain dan tanpa alasan yang sah atau karena hal lain diluar kemampuannya, salah satu pihak mendapat hukuman penjara 5 (lima) tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung, salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan pihak yang lain, salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit dengan akibat tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai suami atau istri, antara suami dan istri terus menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga.¹⁰

George Levinger dalam Ihromi, menyatakan bahwa:

Dengan mengambil sampel 600 pasangan suami-istri yang mengajukan perceraian di mana mereka ini paling sedikit mempunyai satu orang anak dibawah usia 14 tahun menyusun 12 kategori keluhan penyebab pasangan suami-istri bercerai, di antaranya; karena pasangan sering mengabaikan kewajiban terhadap rumah tangga dan anak, masalah keuangan, adanya penyiksaan fisik terhadap pasangan, pasangan sering berteriak dan mengeluarkan kata-kata kasar serta menyakitkan, tidak setia (berselingkuh, memiliki kekasih lain), ketidakcocokan dalam masalah hubungan seksual, sering mabuk, adanya keterlibatan dan tekanan sosial dari pihak kerabat pasangannya, sering muncul kecurigaan, kecemburuan

⁹ Bruce J.Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), hlm.181.

¹⁰ 1) Undang-undang tentang *Pelaksanaan Undang-undang*, UU No. 9 Tahun 1975. 2) Undang-undang tentang *Perkawinan*, UU No. 1 Tahun 1974.

dan ketidakpercayaan dari pasangan serta adanya tuntutan yang dianggap terlalu berlebihan.¹¹

Dijelaskan oleh Hurlock mengenai pengaruh rumah tangga yang pecah pada hubungan keluarga adalah rumah tangga yang pecah karena perceraian dapat lebih merusak anak dan hubungan keluarga dari pada rumah tangga yang pecah karena kematian.

Terdapat dua alasan untuk hal ini yaitu : *Pertama*, periode penyesuaian terhadap perceraian lebih lama dan sulit bagi anak dari pada periode penyesuaian yang menyertai kematian orang tua. Hozman dan Froiland menemukan bahwa kebanyakan anak melalui lima tahap dalam penyesuaian ini, yaitu : penolakan terhadap perceraian, kemarahan yang ditujukan pada mereka yang terlibat dalam situasi tersebut, tawar-menawar dalam usaha mempersatukan orangtua, depresi dan akhirnya penerimaan perceraian.

Kedua, perpisahan yang disebabkan perceraian itu serius sebab mereka cenderung membuat anak berbeda dalam mata kelompok teman sebaya. Jika anak ditanya di mana orang tuanya atau mengapa mereka mempunyai orangtua baru sebagai pengganti orangtua yang tidak ada, mereka menjadi serba salah dan merasa malu.¹²

Di samping itu mereka mungkin merasa bersalah jika menikmati waktu bersama orangtua yang tidak ada atau jika mereka lebih suka tinggal dengan orangtua yang tidak ada dari pada tinggal dengan orangtua yang mengasuh mereka.

b. Kematian.

Seorang perempuan yang telah menyandang gelar istri bisa menjadi ibu *single parent* ketika suaminya meninggal, baik meninggal karena kecelakaan, penyakit atau sebab-sebab lainnya. Pengaruh rumah tangga yang pecah karena sebab kematian pada hubungan keluarga bahwa keretakan rumah tangga yang

¹¹Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm.153.

¹² Elizabeth B, Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm.216.

disebabkan oleh kematian dan anak menyadari bahwa orangtua mereka tidak akan pernah kembali lagi, mereka akan bersedih hati dan mengalihkan kasih sayang mereka pada orangtua yang masih ada yang tenggelam dalam kesedihan dan masalah praktis yang ditimbulkan rumah tangga yang tidak lengkap lagi, anak merasa ditolak dan tidak diinginkan. Hal ini akan menimbulkan ketidaksenangan yang sangat membahayakan hubungan keluarga.

Pada awal masa hidup anak kehilangan ibu jauh lebih merusak dari pada kehilangan ayah. Alasannya adalah bahwa pengasuhan anak kecil dalam hal ini harus dialihkan ke saudara atau pembantu rumah tangga yang menggunakan cara mendidik anak yang mungkin berbeda dari yang digunakan ibu mereka, jarang dapat memberi anak perhatian dan kasih sayang yang sebelumnya ia peroleh dari ibunya.

Dengan bertambahnya usia, kehilangan ayah sering lebih serius dari pada kehilangan ibu, terutama bagi anak laki-laki. Ibu harus bekerja, dan dengan beban ganda di rumah dan pekerjaan di luar, ibu mungkin kekurangan waktu atau tenaga untuk mengasuh anak sesuai dengan kebutuhan mereka. Akibatnya mereka merasa diabaikan dan merasa benci. Jika ibu tidak memberikan hiburan dan lambang status seperti yang diperoleh teman sebaya, maka perasaan tidak senang anak akan meningkat. Bagi anak laki-laki yang lebih besar, kehilangan ayah berarti bahwa mereka tidak mempunyai sumber identifikasi sebagaimana teman mereka dan mereka tidak senang tunduk pada wanita di rumah sebagaimana halnya di sekolah.¹³

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kehilangan salah satu orangtua dapat mempengaruhi perilaku, sifat, rasa kasih sayang dan ekonomi

¹³Elizabeth B, Hurlock, *Perkembangan Anak. Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 219.

dari keluarga tersebut. Dan kasih sayang orangtua tidak lagi sepenuhnya dirasakan oleh anaknya, karena bagi anak perempuan yang ditinggal oleh ayahnya, dia akan merasa sedih tetapi dia masih bisa merasakan pola asuh yang baik dari seorang ibu.

Sedangkan bagi anak laki-laki kehilangan seorang ayah sangat membuat dia terpukul, karena bagi anak laki-laki seorang ayah adalah panutan dan teman untuk bermusyawarah.

3. Peran Ganda Ibu *Single Parent*.

a. Peran Ibu Dalam Keluarga.

Memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikis, sering dikatakan bahwa ibu adalah jantung dari keluarga. Jantung dalam tubuh merupakan alat yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Apabila jantung berhenti berdenyut, maka orang itu tidak bisa melangsungkan hidupnya. Dari perumpamaan ini bisa disimpulkan bahwa kedudukan seorang ibu sebagai tokoh sentral, sangat penting untuk melaksanakan kehidupan.

Pentingnya seorang ibu terutama terlihat sejak kelahiran anaknya, dia harus memberikan susu agar anaknya bisa melangsungkan hidupnya. Mula-mula ibu menjadi pusat logistik, memenuhi kebutuhan fisik, fisiologis, agar ia dapat meneruskan hidupnya. Baru sesudahnya terlihat bahwa ibu juga harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan lainnya, kebutuhan sosial, kebutuhan psikis yang bila tidak dipenuhi bisa mengakibatkan suasana keluarga menjadi tidak optimal. Sebagai dasar suasana keluarga, ibu perlu menyadari perannya memenuhi kebutuhan anak.¹⁴

¹⁴ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis : Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), hlm. 31.

Peran ibu dalam merawat dalam merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mesra dan konsisten, ibu mempertahankan hubungan-hubungan dalam keluarga. Ibu menciptakan suasana mendukung kelangsungan perkembangan anak dan semua kelangsungan keberadaan unsur keluarga lainnya. Seorang ibu yang sabar menanamkan sikap-sikap, kebiasaan pada anak, tidak panik dalam menghadapi gejala di dalam maupun di luar diri anak, akan memberi rasa tenang dan rasa tertampungnya unsur-unsur keluarga. Terlebih lagi, sikap ibu yang mesra terhadap anak akan memberi kemudahan bagi anak yang lebih besar untuk mencari hiburan dan dukungan pada orang dewasa, dalam diri ibunya.

Peran ibu sebagai pendidik yang mampu mengatur dan mengendalikan anak. Ibu juga berperan dalam mendidik dan mengembangkan kepribadian anak. Pendidikan juga menuntut ketegasan dan kepastian dalam melaksanakannya. Biasanya seorang ibu yang sudah lelah dari pekerjaan rumah tangga setiap hari, sehingga dalam keadaan tertentu, situasi tertentu, cara mendidiknya dipengaruhi emosi.

Ibu sebagai contoh dan teladan. Untuk mengembangkan kepribadian dan membentuk sikap anak, seorang ibu perlu memberikan contoh dan teladan yang dapat diterima. Dan dalam pengembangan kepribadian, anak belajar melalui peniruan terhadap orang lain. Sering kali tanpa didasari, orang dewasa memberi contoh dan teladan yang sebenarnya justru tidak diinginkan. Misalnya, orang dewasa di depan anak menceritakan suatu cerita yang tidak sesuai atau tidak jujur, anak melihat ketidaksesuaian tersebut.

Ibu memberi rangsangan dan pelajaran. Seorang ibu juga memberi rangsangan sosial bagi perkembangan anak. Sejak masa bayi pendekatan ibu dan percakapan dengan ibu memberi rangsangan bagi perkembangan anak, kemampuan bicara dan pengetahuan lainnya. Setelah anak masuk sekolah, ibu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar anak senang belajar di rumah, membuat PR (pekerjaan rumah) di rumah.

b. Peran Ganda pada Ibu *Single Parent*.

Status sebagai ibu *single parent* atau ibu tunggal maka otomatis seorang perempuan mengambil peran ganda di dalam keluarga. Peran yang semula menjadi peran ayah kemudian menjadi peran ibu *single parent* pula. Salah satu peran ganda yang kemudian diambil oleh ibu *single parent* adalah mengenai pekerjaan atau memberi nafkah bagi anak-anak yang ditanggungnya.

Pada kasus perceraian meskipun sang mantan suami tetap memberikan uang untuk menafkahi tetap saja keadaan akan berubah, sang mantan suami tidak lagi memberikan uang dalam jumlah yang cukup karena tidak mengetahui keadaan keuangan pada mantan istri dan anaknya, terlebih apalagi mantan suami tersebut memilih untuk menikah kembali dan membiayai anak-anak tirinya dari hasil pernikahan selanjutnya.

Peran ganda lainnya yang harus ditanggung oleh seorang ibu *single parent* adalah masalah pengasuhan, perkembangan anak yang tidak mendapat asuhan dan perhatian ayah, perkembangan anak menjadi pincang. Kelompok anak yang

kurang mendapat perhatian ayahnya cenderung memiliki kemampuan akademis menurun, aktivitas sosial terhambat dan interaksi sosial terbatas. Bahkan bagi anak laki-laki, ciri maskulinnya (ciri-ciri kelakian) bisa menjadi kabur.

Meskipun seorang ibu *single parent* menerapkan pengasuhan yang benar-benar baik dan memperhatikan anak tetap saja ada beberapa hal yang tidak bisa dilewati oleh batasan kodrat oleh seorang perempuan, salah satunya mengenai kenyataan bahwa perempuan memiliki lebih sedikit sifat maskulin dari laki-laki, sehingga ketika seorang ibu *single parent* mengasuh anak laki-laki yang seharusnya mempelajari dan melihat bagaimana ibunya mengasuhnya, dimana ibu tersebut sangat kurang memperlihatkan sisi maskulin, sehingga kemungkinan sisi maskulin yang seharusnya dipelajari oleh anak kemudian menjadi tidak tersampaikan dan anak laki-laki tersebut menjadi memiliki sedikit sifat maskulin.

B. Pola Asuh.

1. Pengertian Pola Asuh.

Pola asuh orangtua dalam keluarga berarti kebiasaan orangtua, ayah dan ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih dan sebagainya.

Pola asuh orangtua adalah upaya orangtua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja. Pola asuh orangtua adalah perilaku yang diterapkan pada anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini

dapat dirasakan oleh anak dan dapat memberi efek negatif maupun positif.¹⁵

Sehingga tersirat dalam surah Luqman ayat 13 yaitu:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝ ١٣

Artinya: ‘‘Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: ‘‘Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar’’.¹⁶

2. Macam-Macam Pola Asuh.

a. Pola Asuh Otoritarian.

Pola asuh otoritarian sangat menekankan kekuasaan tanpa kompromi sehingga seringkali menimbulkan korban yang tidak lain adalah anak. Orangtua menerapkan sikap penerimaan pada anak rendah namun kontrol terhadap anak tinggi, suka menghukum anak secara fisik, bersikap mengomando sering mengharuskan atau memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, bersikap kaku kepada anak, cenderung emosional dan bersikap menolak.

Orangtua menggunakan kekuasaan penuh yang menuntut ketaatan yang mutlak, sehingga kerap menghambat munculnya komunikasi terbuka antara orangtua dan anak. Komunikasi yang dilakukan di sini lebih bersifat satu arah dan lebih sering berupa perintah, anak sebagai obyek kurang didengar dan biasanya cenderung menutup diri. Mereka melakukan sesuatu karena memang sudah diatur

¹⁵ Syaiful Bahri, Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014), hlm.51.

¹⁶ Q.S. Luqman /

sedemikian rupa, dan tidak berani berinisiatif melakukan sesuatu dari pada disalahkan atau dimarahi.

Selain itu mereka juga selalu menekan anak untuk patuh terhadap ketetapan yang berlaku dalam keluarga dan menghukum anak dengan keras bila anak berperilaku tidak sesuai standar yang ditentukan oleh orang tuanya.

Menurut Hurlock mengemukakan bahwa pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orangtua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi.¹⁷

Hal ini membuat anak tidak memiliki pilihan dalam berperilaku, karena anak terlalu khawatir dengan apa yang diperintahkan orang tua dan biasanya takut membuat kesalahan.

Orangtua menganggap bahwa anak merupakan tanggung jawabnya, sehingga segala yang dikehendaki orangtua yang diyakini demi kebaikan anak merupakan kebenaran. Anak-anak kurang mendapat penjelasan yang rasional dan memadai atas segala aturan, kurang dihargai pendapatnya, dan orangtua kurang sensitif terhadap kebutuhan dan persepsi anak.¹⁸

Beberapa sikap orangtua yang menerapkan pola asuh otoritarian yaitu: penekanan peraturan cenderung kaku dan memaksa, menghukum perilaku anak yang buruk, tidak mendengar pendapat dan keinginan anak, bersikap kurang hangat terhadap anak. Sementara itu akibat yang akan timbul pada anak karena pola asuh otoritarian orangtua yaitu : mudah tersinggung, penakut, pemurung tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas, tidak bersahabat.¹⁹

¹⁷ Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Raja Grafindo Persada, 1996), hlm.111-112

¹⁸ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga Edisi Pertama*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm.49.

¹⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT.Rosdakarya, 2009), hlm.51.

b. Pola Asuh Permisif.

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang serba memperbolehkan bagi anak. Orangtua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya, sikap penerimaan orang tua terhadap perilaku anak ataupun keputusan anak tinggi namun kontrol terhadap apa yang dilakukan anak rendah.²⁰

Gaya pengasuhan permisif biasanya dilakukan oleh orangtua yang terlalu baik, cenderung memberi banyak kebebasan pada anak-anak dengan menerima dan memaklumi segala perilaku, tuntutan dan tindakan anak, namun kurang menuntut sikap tanggung jawab dan keteraturan perilaku anak.

Orangtua yang demikian akan menyediakan sumber daya bagi pemenuhan segala kebutuhan anak, membiarkan anak untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak terlalu mendorongnya untuk mematuhi standar eksternal. Bila pembebasan terhadap anak sudah berlebihan dan sama sekali tidak ada ketanggapan dari orangtua menandakan bahwa orangtua tidak peduli terhadap anak.²¹

Pola asuh permisif ini menggunakan pendekatan sangat toleran kepada perilaku anak. Orangtua memiliki sikap yang relatif hangat dan menerima anak apa adanya. Kehangatan kadang cenderung memanjakan, beberapa anak terlalu dijaga dan dituruti keinginannya, sedangkan sikap menerima anak apa adanya akan cenderung memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan apa saja yang dia inginkan.

Tetapi kebebasan yang diberikan tidak diikuti dengan tindakan mengontrol atau menuntut anak menampilkan perilaku tertentu. Kadang-kadang anak merasa cemas mereka melakukan sesuatu yang salah atau benar. Oleh karena itu orangtua

²⁰ *Ibid*, hlm.52.

²¹ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga Edisi Pertama*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm.55.

membiarkannya, mereka melakukan apa saja yang mereka rasa benar dan menyenangkan hati mereka, sedangkan orangtua cenderung membiarkan perilaku anak, tetapi tidak menghukum anak, walaupun perilaku dan perbuatan anak tersebut buruk .

Beberapa perilaku dari orangtua yang memakai pola asuh permisif yaitu: peraturan tidak dipaksakan, peraturan tidak dikomunikasikan dengan jelas, menyerah pada paksaan, penerapan disiplin tidak konsisten, tidak menuntut anak untuk mandiri, menerima tingkah laku anak yang buruk. Sementara itu akibat yang akan muncul pada anak dikarenakan pola asuh permisif orangtua diantaranya : bersikap implusif dan agresif, suka memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, prestasinya rendah.²²

c. Pola Asuh Demokrasi.

Tipe pola asuh demokrasi adalah tipe asuh yang terbaik dari semua tipe yang ada. Hal ini disebabkan tipe pola asuh ini selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak. Tipe ini adalah tipe asuh orangtua yang tidak banyak menggunakan kontrol terhadap anak.

Beberapa ciri dari tipe pola asuh demokrasi adalah sebagai berikut : di dalam proses pendidikan terhadap anak, selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia adalah makhluk yang termulia di dunia, orangtua selalu berusaha menelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak, orangtua senang menerima saran, pendapat, dan bahkan kritik dari anak, mentolerir anak ketika membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar tidak berbuat kesalahan di masa mendatang, lebih menitikberatkan kerja sama dalam mencapai tujuan dan orangtua selalu berusaha menjadikan anak lebih sukses darinya.²³

²² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*,(Bandung: PT.Rosdakarya,2009), hlm.52

²³ Syaiful Bahri,Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2014), hlm.61.

Orangtua yang menerapkan pendekatan demokratis ini, biasanya menawarkan berbagai kehangatan dan menerima tingkah laku agresif anak mengenai peraturan, norma dan nilai-nilai. Mereka biasanya mendengar pendapat anak, menjelaskan peraturan dalam keluarga serta nilai-nilai yang dianut dan mau bernegosiasi dengan anak. Dengan aturan yang jelas dan konsisten, anak-anak akan belajar mengetahui apa yang diinginkan dan diharapkan orangtua.

Tipe pola asuh demokratis mengharapkan anak untuk berbagi tanggung jawab dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimilikinya. Memiliki kepedulian terhadap hubungan antar pribadi dalam keluarga. Meskipun tampak kurang terorganisasi dengan baik, namun gaya ini dapat berjalan dalam suasana yang rileks dan memiliki kecenderungan untuk menghasilkan produktivitas dan kreativitas, karena tipe pola asuh demokrasi ini mampu memaksimalkan kemampuan anak.

d. Pola Asuh Ibu *Single Parent*.

Perkembangan anak di dalam keluarga yang mengalami perceraian, terutama bagi anak yang diasuh oleh pihak ibu.

Hetherington melakukan penelitian terhadap 96 keluarga selama dua tahun lebih. Setengah jurnal ini adalah utuh, setengah lagi keluarga yang mengalami kasus perceraian. Anak-anak dari keluarga retak ini ketika terjadi kasus perceraian mereka baru berusia 4 tahun. Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, setelah dua bulan perceraian, kedua setelah satu tahun dan ketiga setelah dua tahun. Berikut ini hasil dari penelitian yang diungkapkan oleh Hetherington yang dikutip oleh Dagun.²⁴

²⁴ Save M, Dagun, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2002), hlm.116.

Hal ini dituangkan oleh Allah SWT dalam surah An-Nisa ayat 9, yaitu:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا

سَدِيدًا ٩

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”²⁵.

Dalam kasus perceraian, kaum ibu lebih mengalami kesulitan konkret dalam menangani anak-anak. Sementara bagi ayah, ia mengalami kesulitan dalam taraf berpikir, merenungi bagaimana menghadapi situasi dari perceraian yang terjadi.

Menurut hasil penelitian Hetherington, peristiwa perceraian itu menimbulkan ketidakstabilan emosi, mengalami rasa cemas, tertekan dan sering marah-marah. Dalam menghadapi kemelut ini, pihak ibulah yang paling pahit merasakannya. Mereka merasa tertekan lebih berat dan pengaruhnya lebih lama, terutama ibu yang mengasuh anak laki-laki. Setelah dua tahun berlalu, ibu ini masih merasa kurang mampu, cemas, masih trauma dibandingkan ibu yang mengasuh anak putri. Hetherington juga menjelaskan bahwa ibu tunggal akan menjadi lebih keras pada anak laki-laki dan akan sering membentak anak laki-lakinya dikarenakan tekanan batin yang menimpa ibu tunggal (*single parent*) tersebut. Perlakuan ibu tersebut pada anak sudah pasti akan mempengaruhi pola asuh yang diberikan oleh *Single Parent*(ibu tunggal) pada anak.²⁶

Ketika kasus perceraian terjadi, ternyata cara ayah dan ibu dalam mengasuh anaknya berbeda. Misalnya dalam soal memberikan perhatian, keramahan, dan kebebasan kepada anak-anak. Dan barangkali dipengaruhi gambaran bahwa tokoh ibu dekat dengan anaknya, maka kasus perceraian bisa diduga adanya kecenderungan kaum ibu dibebani mengasuh anak. Tetapi juga sebaliknya,

²⁵ Q.S. An-Nisa / 4:9.

²⁶ *Ibid*, hlm.117.

karena figur ayah digambarkan kurang dekat dengan anak-anak maka dalam kasus perceraian pun ayah jarang mengambil resiko.

Namun ketika ayah dan ibu hidup dalam situasi perceraian, adanya kecenderungan sikap yang berbeda pada ayah-ibu. Seorang ibu menjadi kurang memperlihatkan kasih sayang kepada anak-anaknya, khususnya terhadap anak laki-laki.

Dijelaskan oleh Philip dalam bukunya *Parenting After Divorce* (Pola Asuh setelah Bercerai) bahwa orang tua tunggal memiliki tanggung jawab pada anak yaitu merawat dan mendidik anak dengan baik. Beberapa hal yang perlu diingat mengenai sikap-sikap orang tua tunggal yang harus diterapkan sebagai orang tua tunggal yang bertanggung jawab : mengakui bahwa orang tua juga salah, mengabaikan kritik yang tidak benar dari mantan pasangan, berkomunikasi dengan anak tentang perasaan si anak, tidak melemparkan kesalahan pada orang tua yang lain, berlaku lebih sebagai orang tua dari pada teman, mempertahankan peraturan yang masuk akal dan menentukan batasan-batasan yang bertanggung jawab, menggunakan konsekuensi yang bersifat wajar dari pada hukuman, mengajarkan dan meneladani keterampilan untuk mencari jalan keluar dari konflik, mengekspresikan kasih sayang terhadap anak, menghindari upaya pemerasan oleh anak, tetap bersikap wajar dan menghindari perebutan kekuasaan dengan anak.²⁷

C. Kemandirian Siswa.

1. Pengertian Kemandirian .

Kata kemandirian berasal dari kata dasar 'diri' yang mendapatkan awalan ke dan akhiran an yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Upaya mendefinisikan kemandirian dan proses perkembangan, ada

²⁷ Philip M, Stahl, *Parenting after Divorce*, (Jakarta: PT.Grasindo, 2000), hlm.105.

berbagai sudut pandang yang sejauh perkembangannya dalam kurun waktu sedemikian lamanya dikembangkan oleh para ahli.

Emil Durkheim, misalnya melihat makna dan perkembangan kemandirian dari sudut pandang yang berpusat pada masyarakat. Pandangan ini dikenal dengan pandangan komformistik. Dengan menggunakan sudut pandang ini, Durkheim berpendirian bahwa kemandirian merupakan elemen esensial ketiga dari moralitas yang bersumber pada kehidupan masyarakat. Durkheim berpendapat bahwa kemandirian tumbuh dan berkembang karena dua faktor yang menjadi prasyarat bagi kemandirian, yaitu : disiplin dan komitmen terhadap kelompok.²⁸

Dan kemandirian dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk memikirkan, merasakan serta melakukan sesuatu sendiri. Dan kemandirian adalah keadaan seseorang yang dapat menentukan diri sendiri di mana dapat dinyatakan dalam tindakan atau perilaku seseorang dan dapat dinilai, meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.

Kartini dan Dali mendefinisikan kemandirian adalah hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian : suatu keadaan di mana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.²⁹

Dari penjelasan di atas bahwa kemandirian adalah individu memiliki sikap mandiri dalam cara berfikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri secara konstruktif dengan norma yang

²⁸ Mohammad Ali, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2011), hlm.109.

²⁹ Kartono, Kartini, *Psychologi Wanita: Wanita Sebagai Ibu dan Nenek Jilid 2*, (Bandung: Alumni, 2012), hlm.147.

berlaku di lingkungannya. Bahwa mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Mandiri bagi anak sangat penting, dengan mempunyai sifat mandiri anak tidak akan mudah bergantung.

2. Pengertian Siswa.

Pengertian siswa menurut beberapa ahli yaitu ;

Menurut Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional ‘siswa adalah murid (terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah serta sekolah menengah atas)’³⁰. Selanjutnya menurut Djamarah dan Aswan mengatakan siswa adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah.³¹

Berdasarkan uraian mengenai pengertian siswa di atas dapat disimpulkan bahwa siswa adalah orang yang dengan sengaja belajar di sekolah untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada suatu jalur pendidikan baik pendidikan formal (dari tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas), maupun pendidikan formal.

Sebagaimana dijelaskan oleh Allah SWT dalam surah Al Mujadilah ayat 11, yaitu:

³⁰ Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 1477.

³¹ Syaiful Bahri, Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 113.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ١١

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan member kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".³²

Firman Allah SWT dalam surah Ali Imron ayat 190:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ١٩٠

Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal".³³

3. Kemandirian Belajar Siswa.

Siswa mandiri pada dasarnya adalah siswa yang mampu berfikir dan berbuat untuk dirinya sendiri. Seorang siswa yang mandiri biasanya aktif, kreatif, kompetitif dan tidak tergantung pada orang lain dan tampak spontan.

Beberapa ciri siswa mandiri antara lain: mempunyai kecenderungan memecahkan masalah, tidak takut mengambil resiko karena sudah mempertimbangkan baik buruknya, percaya terhadap penilaian sendiri sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau meminta bantuan dan mempunyai kontrol yang lebih baik terhadap hidupnya. Kemandirian pada

³² Q.S. Al-Mujadilah / 58 : 11

³³ Q.S. Ali Imron / 3 : 190

siswa sangat penting karena merupakan salah satu *life skill* yang perlu dimiliki.³⁴

Konsep dasar kemandirian dimulainya anak dilatih mandiri sejak usia dini. Orangtua yang ingin punya anak mandiri selain memahami konsep pengembangannya juga perlu memiliki mental yang kuat, karena cukup banyak orangtua yang gagal walaupun tataran konseptual sudah mengetahui.

Salah satu sikap mental yang perlu dikembangkan adalah tidak mudah khawatir. Sejak seorang bayi sudah bisa bergerak sendiri (merangkak atau berjalan) maka masa eksplorasi dimulai. Selama masa ini (kurang lebih sampai usia 3-4 tahun) biasanya anak banyak melakukan tindakan yang bisa mencelakai dirinya ataupun orang lain. Salah satu tindakan yang paling sering dilakukan orang tua adalah menemani anak, memberikan pertolongan ketika menilai anak butuh pertolongan (padahal belum memerlukannya) dan melarang anak melakukan kegiatan sendiri.

Dijelaskan oleh Hurlock mengenai kemandirian dasar anak yang bisa dilakukan oleh anak pada masa kanak-kanak. Pada masa kanak-kanak awal anak memiliki tugas perkembangan seperti kemandirian dalam makan dan berpakaian sendiri yang sebelumnya telah dimulai saat bayi dan disempurnakan saat masa awal kanak-kanak. Kemandirian yang dapat anak lakukan pada masa awal kanak-kanak merupakan pekerjaan-pekerjaan atau keterampilan yang masih dalam tahap mudah. Kemudian pada masa akhir masa kanak-kanak pada usia enam tahun kemandirian

³⁴Dedi Syahputa, *Pengaruh Kemandirian Belajar dan Bimbingan Belajar Terhadap Kemampuan Memahami Jurnal Penyesuaian Pada Siswa SMA Melati Perbaungan*, (Perbaungan: Pascasarjana Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2017), Vol: II, No.2.

yang bisa dilakukan adalah menolong diri sendiri, menolong orang lain, keterampilan sekolah dan bermain.³⁵

Setiap anak harus melewati tugas-tugas perkembangan yang secara bertahap akan dihadapinya. Tugas perkembangan adalah suatu tugas yang muncul pada saat atau suatu periode tertentu jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa keberhasilan dalam melaksanakan tugas berikutnya, tetapi jika gagal akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya.

Tugas perkembangan anak-anak pada usia sekolah diantaranya adalah; belajar keterampilan fisik untuk permainan, sikap yang sehat untuk diri sendiri, belajar bergaul, kereampilan dasar, konsep yang diperlukan dalam hidup sehari-hari, mengembangkan hati nurani, nilai-nilai moral dan nilai-nilai sosial, mencapai kebebasan dan kemandirian pribadi serta mengembangkan sikap-sikap terhadap kelompok lembaga sosial.

Tugas perkembangan sepanjang rentan kehidupan menurut Havighurst yang dikutip oleh Hurlock. Tugas perkembangan pada masa kanak-kanak akhir adalah : mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan yang umum. Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh. Belajar menyesuaikan diri dengan makhluk yang tumbuh. Belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya. Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat. Mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar. Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari. Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga. Mencapai kebebasan pribadi. Sementara itu tugas perkembangan pada masa remaja adalah : mencapai hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita. Mencapai peran sosial pria dan wanita. Menerima keadaan

³⁵ Elizabeth B, Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta : Erlangga, 1978), hlm.123

fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang-orang dewasa lainnya. Mempersiapkan karir ekonomi. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.³⁶

Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan.

Sejalan dengan pengertian tersebut, ada pula tafsiran lain tentang belajar, yang menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan dibandingkan dengan pengertian pertama, maka jelas, tujuan belajar itu prinsipnya sama, yakni perubahan tingkah laku, hanya berbeda cara atau usaha pencapaiannya.³⁷

Pengertian ini mentitik beratkan pada interaksi antara individu dengan lingkungan. Di dalam interaksi inilah terjadi serangkaian pengalaman belajar. Adapun belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah belajar dalam lingkup materi pelajaran sekolah.

Anak atau siswa merupakan periode perkembangan yang khusus karena memiliki kebutuhan psikologis, pendidikan, serta kondisi fisik yang khas dan berbeda dengan orang dewasa.³⁸

Berdasarkan pembahasan skripsi ini, penulis memfokuskan anak pada masa remaja akhir yaitu dimulai dari usia 15 tahun sampai kira-kira 18 tahun. Anak pada masa ini digolongkan sebagai anak usia sekolah karena anak sudah

³⁶ *Ibid*, hlm.125.

³⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 36.

³⁸ Lusi Nuryanti, *Psikologi Anak*, (Jakarta: PT Indeks, 2008), hlm. 2.

memasuki dunia sekolah lebih serius. Masa ini juga ditandai dengan perubahan dalam kemampuan dan perilaku, yang membuat anak lebih mampu dan siap untuk belajar dibandingkan sebelumnya, dan masa pembentukan kebiasaan dorongan berprestasi yang cenderung menetap sampai dewasa, sehingga disebut juga masa kritis dalam dorongan berprestasi.

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa adalah kondisi aktifitas belajar siswa yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, memiliki kemauan serta bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajar siswa yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, memiliki kemauan serta bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya seperti penguasaan materi, pemanfaatan waktu, pengerjaan tugas, dan persiapan belajar.

Kemandirian belajar akan terwujud apabila anak aktif mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan sesuatu dalam pembelajaran yang dilalui dan siswa juga mau aktif dalam proses kegiatan pembelajaran.

Siswa yang mempunyai kemandirian belajar dapat dilihat dari kegiatan belajarnya, dia tidak perlu disuruh bila belajar dan kegiatan belajar dilaksanakan atas inisiatif dirinya sendiri. Siswa yang memiliki kemandirian belajar akan aktif baik sebelum proses belajar mengajar berlangsung maupun setelah proses belajar mengajar. Sebelum proses belajar mengajar, siswa akan menyiapkan materi yang

dajarkan. Setelah proses belajar mengajar berakhir, siswa akan mengulang kembali materi yang telah disampaikan sebelumnya, baik dengan membaca, latihan, mengerjakan soal ataupun berdiskusi dengan teman.

D. Keterlibatan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pembinaan Kemandirian Belajar.

Pengertian guru bimbingan dan konseling menurut ahli ;

Guru Bimbingan dan Konseling adalah guru yang mempunyai tugas dan tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik.³⁹

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan usaha membantu siswa dalam mengembangkan kehidupan pribadi, sosial, kehidupan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Pelayanan bimbingan dan konseling memfasilitasi pengembangan diri siswa, baik secara individual maupun kelompok, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan serta peluang yang dimiliki.

Tugas dan tanggung jawab guru bimbingan dan konseling adalah sebagaimana yang tercantum dalam keputusan Menpen No. 84 tahun 1993 bab II pasal 3, yaitu bahwa tugas pokok guru pembimbing adalah menyusun program bimbingan dan konseling, melaksanakan program bimbingan dan konseling, dan tindak lanjut dalam program bimbingan dan konseling terhadap siswa yang menjadi tanggung jawabnya.⁴⁰

³⁹ Amirah Diniaty, *Evaluasi dalam Bimbingan dan Konseling*, (Pekanbaru: Suska Press, 2008), hlm. 6.

⁴⁰ Thantawy, *Manajemen Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Pamator Pressindo, 1995), hlm. 74.

Guru bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan pendidikan yaitu pribadi mandiri, berprestasi dan bermoral.

Permasalahan kemandirian belajar siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab guru bidang studi tetapi juga guru bimbingan dan konseling, yaitu melalui bimbingan dan konseling guna membantu siswa untuk merubah kebiasaan belajarnya. Guru bimbingan dan konseling berperan penting dalam megembangkan kemandirian belajar siswa dan guru bimbingan dan konseling harus bekerja sama dengan guru bidang studi, wali kelas, kepala sekolah dan orang tua yang dapat memberikan informasi yang luas dan jelas.

Menjalankan tugasnya, guru bimbingan dan konseling harus mengacu kepada Bimbinga dan Konseling pola 17 Plus karena guru bimbingan dan konseling sebagai sosok dalam penentu berhasil atau tidaknya proses konseling itu, adapun BK pola 17 plus itu terdiri atas enam jenis bidang bimbingan: bimbingan pribadi, belajar, sosial, karir, berkeluarga, beragama. Sembilan jenis layanan: layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konsultasi, mediasi. Lima kegiatan pendukung: aplikasi instrumentasi, himpunan data, konfrensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus. Desmita mengemukakan upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah untuk mengembangkan kemandirian siswa adalah:

- 1) Mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis, yang memungkinkan anak merasa dihargai
 - 2) Mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan dalam berbagai kegiatan sekolah
 - 3) Memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan serta mendorong rasa ingin tahu
 - 4) Penerimaan positif tanpa syarat kelebihan dan kekurangan anak, tidak membedakan anak yang satu dengan yang lainnta
- Menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan anak.⁴¹

⁴¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Panduan Bagi Orangtua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 190.

E. Penelitian Yang Relevan

Pembahasan mengenai permasalahan peran orangtua tunggal, termasuk di dalamnya membahas mengenai peran ibu tunggal (ibu *single parent*) telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Pada penelitian yang terdahulu dibahas berbagai permasalahan di beberapa daerah yang terkait dengan pola asuh orangtua tunggal. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang juga mengupas mengenai peran ibu *single parent* :

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Zahrotul Layliyah pada tahun 2013 dengan judul “Perjuangan Hidup *Single Parent*” kesimpulan dari penelitian ini adalah perjuangan yang dilakukan *single parent* adalah bekerja dengan membuka usaha sampingan, mendidik dan membesarkan anak, berdoa dan berusaha. Kendala yang dihadapi adalah anak tidak menurut pada orangtua, status janda menjadi hambatan dan masalah ekonomi.⁴²
 - 2) Penelitian yang dilakukan oleh Hermia Rahman pada tahun 2014 dengan judul “Pola Pengasuhan Anak yang Dilakukan Oleh *Single Mother*” kesimpulan dari penelitian ini adalah 3 (tiga) *single mother* memberikan pengasuhan dengan cara menekankan kedisiplinan dan hukuman fisik jika anak melanggar pola asuh otoriter. 3 (tiga) *single mother* lainnya tidak terlalu menekankan kedisiplinan dan memakai pola asuh permisif, 3 (tiga) *single mother* yang lain memberikan pengasuhan secara demokratis.⁴³
- Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini

memfokuskan pada pola asuh yang dilakukan oleh ibu *single parent* untuk menanamkan kemandirian belajar siswa di SMA Al-Hidayah Medan.

⁴² Zahrotul, Layliyah, Jurnal Sosiologi Islam, *Perjuangan Hidup Single Mother*, (Universitas Muhammadiyah Malang, 2013), Vol 3.

⁴³ Hermia Anata, Rahman, Jurnal Ilmiah, *Pola Pengasuhan Anak Yang Dilakukan Oleh Single Mother*, (Universitas Sebelas Maret, 2014) .

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang mengarah pada prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Sementara Kirk dan Miller dalam Margono mendefenisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental, bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristiwanya.⁴⁴

Dengan demikian, penelitian ini akan mendeskripsikan data hasil wawancara dan observasi lapangan secara naratif, untuk menjawab rumusan masalah.

B. Partisipan /Setting Penelitian.

1. Subjek Penelitian.

Subjek yang diteliti dalam penelitian kualitatif disebut informan yang dijadikan teman bahkan konsultan untuk menggali informasi yang dibutuhkan peneliti.

Sesuai dengan uraian terdahulu maka pemilihan sampel dijadikan informan tidak didasari teknik *probabilistic sampling*, melainkan disesuaikan dengan harapan informasi yang diinginkan. Penetapan sampel didasarkan pada teknik *purposive sampling* disebut *criterior based sampling*.⁴⁵

⁴⁴Margono, S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta , 2007), hlm. 36.

⁴⁵Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2016), hlm. 142.

Data primer didalam penelitian skripsi ini adalah ibu *single parent* dan anaknya di SMA Al-Hidayah Medan, Jalan Letda Sujono, Gang Perguruan, No. 04, Kecamatan Medan Tembung. Ibu *Single Parent* dan anaknya tersebut dijadikan data yang paling dibutuhkan dan utama dalam penelitian ini. Sedangkan data sekunder dari penelitian ini ialah Guru Bimbingan dan Konseling, Kepala Sekolah dan Guru Agama SMA Al-Hidayah Medan. Mengapa peneliti memutuskan untuk menjadikan siswa tersebut sebagai subyek penelitian ini mereka sudah bisa menjawab beberapa pertanyaan dan bisa berkomunikasi secara baik dan akan mudah dimengerti, ini jelas memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data dan menganalisa dari jawaban yang akan mereka berikan.

2. Lokasi penelitian.

Lokasi penelitian tidak terlalu jauh dari pusat kota Medan, tepatnya berada di Jl. Letda Sujono, Gang. Perguruan, No. 04, Kecamatan Medan Tembung. Disekitar sekolah ini dipadati dengan perumahan penduduk, kantor Polsek Medan dan berbagai pusat perdagangan yang menjadi mata pencaharian.

Situasi dan kondisi dari sekolah ini tergolong aman, nyaman, keadaan fisik dari sekolah ini cukup baik dengan keadaan bangunan yang masih kokoh dan cantik. Letak persis sekolah ini berada disebelah kanan seberang jalan dan masuk gang Perguruan, dan pintu masuk sekolah dipasang pagar besi, guna untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

3. Pengumpulan Data.

Pada penelitian kualitatif peneliti sekaligus berperan sebagai instrumen penelitian. Dalam berlangsungnya proses pengumpulan data, peneliti benar-benar diharapkan mampu berinteraksi dengan obyek yang dijadikan sasaran penelitian.

Pengumpulan data kualitatif menurut Sugiyono menggunakan wawancara, observasi dan dokumen (atau catatan arsip).

a) Observasi semi partisipan.

Observasi tidak terstruktur atau semi partisipan adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti akan apa yang diamati.⁴⁶

Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah berlaku, hanya berupa rambu-rambu pengamatan subyek dengan sedikit terdapat perbedaan antara peneliti dengan subyek.

Selaras dengan penjelasan di atas kiranya observasi semi partisipan ini cocok digunakan dalam penelitian ini, dikarenakan peneliti harus mengamati secara langsung kondisi kemandirian belajar siswa.

Data yang peneliti kumpulkan dalam observasi ini ialah proses atau tindakan ibu *single parent* dalam melaksanakan pola asuh orang tua dan kemandirian belajar siswa. Pengamatan ini peneliti laksanakan sesuai dengan keperluan dan kebutuhan untuk perolehan gambaran atau data untuk diolah ke dalam skripsi.

⁴⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2018, hlm. 151.

b) Wawancara.

Peneliti melakukan wawancara semi terstruktur kepada Ibu *Single Parent* dan anak sebagai data primer dan Guru Bimbingan dan Konseling, Kepala Sekolah dan Guru Agama SMA Al-Hidayah Medan sebagai data sekunder.

Alasan peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur ini ialah ingin mendapatkan jawaban-jawaban yang tidak monoton, luas, jelas, lengkap dan ingin mendengarkan secara teliti dan mencatat hal-hal yang dianggap penting terkait dengan rumusan masalah penelitian.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Guru Bimbingan dan Konseling SMA Al-Hidayah Medan, dan membebaskan mereka untuk memberikan jawaban sesuai dengan apa yang mereka alami. Data yang telah dikumpulkan dalam proses wawancara ini ialah pemahaman, perasaan atau fikiran berdasarkan pengalaman yang dilaluinya, dan akan diolah kedalam data berbentuk tulisan dan dimasukkan kedalam skripsi.

c) Pengkajian dokumen.

Seluruh data yang peneliti dapatkan baik dari catatan, rekaman video maupun suara, serta dalam bentuk foto yang berkaitan dengan penelitian. Peneliti menelaah dokumen yang didapatkan dari observasi dan wawancara, tentunya yang berkaitan dengan rumusan permasalahan yang diajukan serta data-data lain yang menurut peneliti

dapat mendukung penelitian ini dan cocok dijadikan bahan untuk dimasukkan kedalam skripsi.

4. Analisa Data.

Untuk itu data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari ; reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan, dimana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung.

a) Reduksi Data.

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data lebih memfokuskan, menyederhanaan, dan memindahkan data mentah ke dalam bentuk yang lebih mudah dikelola.

Tegasnya reduksi adalah membuat ringkasan, membuat gugus-gugus membuat bagian, penggolongan dan menulis memo. Kegiatan ini berlangsung terus menerus sampai laporan akhir lengkap tersusun.

b) Penyajian Data.

Penyajian data adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data berbentuk teks naratif diubah menjadi berbagai bentuk jenis matriks, grafiks, jaringan dan bagan.

Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih sehingga peneliti dapat mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan. Penyajian data merupakan bagian dari proses analisis.

c) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi.

Setelah data disajikan yang juga dalam rangkaian analisis data, maka proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Di tahap analisis data, seorang peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda mencatat keteraturan, pola-pola, pernyataan dari berbagai konfigurasi, arah hubungan kasual, dan proporsi.

Kesimpulan pada tahap pertama bersifat longgar, tetap terbuka dan skeptis, belum jelas kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan “*final*” mungkin belum muncul sampai pengumpulan data terakhir, tergantung pada besarnya kumpulan catatan lapangan, pengkodean, penyimpanan dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti dalam menarik kesimpulan.⁴⁷

Analisa data model Miles dan Huberman dianggap cocok dan mudah dipahami. Pada reduksi data, peneliti memilah-milah atau membuang data yang sama sekali tidak terintegrasi dengan permasalahan yang diajukan, dan sebaliknya peneliti mengambil data yang benar-benar terkait kepada permasalahan yang diajukan.

⁴⁷ Salim dan Syahrin., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2016), h. 148-150.

Setelah itu peneliti menyajikan data dalam bentuk narasi atau cerita yang didapatkan dari ketiga teknik pengumpulan data mulai observasi, wawancara, dan pengkajian dokumen. Setelah menyajikan data, lalu peneliti akan menarik kesimpulan dari data yang didapatkan, dan membubuhkan data dalam bentuk kalimat yang padat, ringkas dan jelas.

5. Penjaminan Keabsahan Data.

Penelitian kualitatif faktor keabsahan data juga sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapat pengakuan atau terpercaya. Untuk memperoleh pengakuan terhadap hasil penelitian ini terletak pada keabsahan data penelitian yang telah dikumpulkan.

a) Kredibilitas (keterpercayaan).

Adapun usaha untuk membuat lebih terpercaya proses, interpretasi dan temuan dalam penelitian ini yaitu dengan cara ;

i. Ketekunan pengamatan.

Terhadap cara-cara memimpin oleh pemimpin umum dalam pelaksanaan tugas dan kerjasama oleh para aktor-aktor di lokasi penelitian untuk memperoleh informasi yang terpercaya.

ii. Melakukan triangulasi.

Yaitu informasi yang diperoleh dari beberapa sumber diperiksa silang antara data wawancara dengan data pengamatan dan dokumen. Triangulasi yang banyak

dilakukan adalah pengecekan terhadap sumber lainnya. Di dalam hal ini triangulasi dan pemeriksaan silang terhadap data yang diperoleh dapat dilakukan dengan membandingkan data wawancara dengan data observasi atau pengkajian dokumen yang terkait dengan fokus dan subjek penelitian.

Demikian pula triangulasi dapat dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan (sumber data) yang terkait dengan data wawancara tentang pandangan, dasar perilaku dan nilai-nilai yang muncul dari perilaku subjeck penelitian. Untuk memperoleh keabsahan data penelitian yang telah dikumpulkan, digunakan teknik triangulasi.⁴⁸

Selaras dengan teori di atas usaha peneliti dalam penjaminan keabsahan data dengan menggunakan kredibilitas dengan cara tekun, teliti dan benar-benar dalam melakukan pengamatan agar tidak terdapat sedikitpun kesalahan antara apa yang peneliti lihat dan apa yang didengar.

Selanjutnya peneliti melakukan pengecekan data atau triangulasi sumber dan teknik, yang dalam pelaksanaannya peneliti melakukan wawancara namun dengan sumber yang berbeda, dan pada triangulasi teknik membandingkan atau mencocokkan data yang peneliti dapatkan dari observasi dengan wawancara yang peneliti lakukan.

⁴⁸ Salim dan Syahrin., *Ibid*, hlm. 165-166.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian.

1. Temuan Umum.

a. Lokasi penelitian .

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah SMA Al-Hidayah Medan untuk melihat gambaran umum lokasi penelitian ini akan dikemukakan rincian data tentang keadaan guru BK, keadaan fasilitas ruang BK, keadaan guru dan staf, keadaan siswa, dan visi misi dari sekolah, sebagaimana berikut ;

Tabel. 11. Identitas Sekolah

1	Nama Sekolah	:	SMAS AL HIDAYAH		
2	NPSN	:	10210805		
3	Jenjang Pendidikan	:	SMA		
4	Status Sekolah	:	Swasta		
5	Alamat Sekolah	:	JL. LETDA SUJONO GG. PERGURUAN NO.4		
	RT / RW	:	0	/	0
	Kode Pos	:	20223		
	Kelurahan	:	Bandar Selamat		
	Kecamatan	:	Kec. Medan Tembung		
	Kabupaten/Kota	:	Kota Medan		
	Provinsi	:	Prov. Sumatera Utara		
	Negara	:	Indonesia		
6	Posisi Geografis	:	3.5987	Lintang	
			98.7148	Bujur	
2. Data Pelengkap					
7	SK Pendirian Sekolah	:	388/105/A/1987		
8	Tanggal SK Pendirian	:	1987-02-14		
9	Status Kepemilikan	:	Yayasan		
10	SK Izin Operasional	:	420/8852/dikmenjur/2013		
11	Tgl SK Izin	:	2009-07-28		

	Operasional		
12	Kebutuhan Khusus Dilayani	:	
13	Nomor Rekening	:	146.02.04.003288-6
14	Nama Bank	:	BANK SUMUT
15	Cabang KCP/Unit	:	CAPEM MANDALA BY PASS
16	Rekening Atas Nama	:	SMA AL-HIDAYAH MEDAN
17	MBS	:	Ya
18	Luas Tanah Milik (m2)	:	1800
19	Luas Tanah Bukan Milik (m2)	:	0
20	Nama Wajib Pajak	:	SMA AL-HIDAYAH MEDAN
21	NPWP	:	315153478113000
3. Kontak Sekolah			
20	Nomor Telepon	:	7352164
21	Nomor Fax	:	0
22	Email	:	smaalhidayah@yahoo.co.id
23	Website	:	
4. Data Periodik			
24	Waktu Penyelenggaraan	:	Siang/6 hari
25	Bersedia Menerima Bos?	:	Ya
26	Sertifikasi ISO	:	Belum Bersertifikat
27	Sumber Listrik	:	PLN
28	Daya Listrik (watt)	:	23000
29	Akses Internet	:	Smartfren
30	Akses Internet Alternatif	:	Telkom Speedy
5. Sanitasi			
31	Kecukupan Air	:	Cukup
32	Sekolah Memproses Air	:	Tidak
	Sendiri		
33	Air Minum Untuk Siswa	:	Tidak Disediakan
34	Mayoritas Siswa Membawa	:	Ya

	Air Minum				
35	Jumlah Toilet Berkebutuhan Khusus	:	0		
36	Sumber Air Sanitasi	:	Ledeng/PAM		
37	Ketersediaan Air di Lingkungan Sekolah	:	Ada Sumber Air		
38	Tipe Jamban	:	Leher angsa (toilet duduk/jongkok)		
39	Jumlah Tempat Cuci Tangan	:	0		
40	Apakah Sabun dan Air Mengalir pada Tempat Cuci Tangan	:	Tidak		
41	Jumlah Jamban Dapat Digunakan	:	Laki-laki 3	Perempuan 3	Bersama 0
42	Jumlah Jamban Tidak Dapat Digunakan	:	Laki-laki 0	Perempuan 0	Bersama 0

b. Keadaan guru BK.

Salah satu komponen terpenting pada pelaksanaan program bimbingan dan konseling adalah guru, baik tidaknya kualitas program layanan bimbingan dan konseling sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesional seorang guru, karena guru memegang peran sebagai pelaksana kegiatan bimbingan dan konseling. Pelaksanaan program BK tanpa adanya personil didalam program tersebut tidak akan berjalan secara lancar dan baik.

Untuk itu sangat dibutuhkannya personil BK yang berlatarbelakang sesuai dengan tugas yang diembannya yaitu berlatarbelakang pendidikan

bimbingan dan konseling serta berkualifikasi Sarjana Strata satu (S-1) dan menyelesaikan pendidikan profesi konselor sehingga dalam melaksanakan program BK ini dapat tercapai sebuah tujuannya yang diharapkan bersama dan dapat memberikan layanan yang efektif kepada siswanya. Adapun latar belakang pendidikan guru bimbingan dan konseling di SMA Al-Hidayah Medan adalah lulusan S1 Pendidikan Agama Islam, Bimbingan dan Konseling.

c. Keadaan fasilitas ruang BK.

Keadaan fasilitas ruang BK sudah sangat mencukupi dan dalam keadaan baik dengan segala fasilitas yang mendukung proses pendidikan dan pelaksanaan layanan BK. Berdasarkan observasi peneliti adapun fasilitas yang tersedia didalam ruang bimbingan konseling di SMA Al-Hidayah Medan yaitu satu meja, satu kursi, tiga kursi tamu, 1 lemari, 1 komputer.

d. Keadaan guru dan staf.

Adapun daftar nama guru dan staf di SMA Al-Hidayah Medan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut ;

No.	Nama Guru dan Staf	Jabatan
1.	A.M. Haidir Saragij, S.Pdi, M.A	Sebagai kepala sekolah
2.	Drs. Amri Susanto, M.Pd	Guru BK

3.	Drs. Surianto	Wakil Kepala Sekolah
4.	Indrajid, S.H.I	Staf Pengajar
5.	Reski Murniati, S.Pd	Staf Pengajar
6.	Waridan Nur, S.PdI	Staf Pengajar
7.	Siti Hafisah Delima	Staf Pengajar
8.	Fajri Lailatul Jum'ah	Staf Pengajar
9.	Arnita, S.Pd	Staf Pengajar
10.	Jimmy, SE.Ak	Staf Pengajar
11	Muhammad Ali usni, S.Ag, M.A	Staf Pengajar
12.	Putri Undur Panjaitan, S.Pd, M.Pd	Staf Pengajar
13.	Ahmad Habibi Nst, S.Pd	Staf Pengajar
14.	Masripa, S.PdI	Staf Pengajar
15.	Annisa, S.Pd, M.Pd	Staf Pengajar
16.	Dra. Herlina Ningsih	Staf Pengajar
17.	Wenny Mailia, S.Pd	Staf Pengajar

18.	Ahsani Taqwiem Nst, S.Pd	Staf Pengajar
19.	Hamidah Hannum Nst, S.Pd	Staf Pengajar
20.	Delfi Zanna, S.Pd	Staf Pengajar
21.	Sudian Efendi, S.Pd	Staf Pengajar
22.	Rika Khairani S, S.Pd	Staf Pengajar
23.	Agustus, S.H	Kepala Tata Usaha
24.	Amlan, S.E	Staf Tata Usaha
25.	Atika Setiana, S.E	Staf Tata Usaha

e. Keadaan siswa.

Adapun jumlah siswa-siswi di SMA Al-Hidayah Medan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut ;

No	Kelas	Laki-laki	perempuan	Jumlah
1	X. IPA 1	12	21	33
2	X. IPS 1	19	12	31
3	XI. IPS 2	16	16	32

4	XI. IPA 1	19	22	41
5	XI. IPS 1	13	16	29
6	XI. IPS 2	17	12	29
7	XII. IPA 1	12	20	32
8	XII. IPA 2	18	13	31
9	XII. IPS 1	22	17	39

f. Visi dan misi.

1) Visi .

Mewujudkan warga sekolah yang berakhlakul kharimah (EQ) berprestasi (IQ), berwawasan lingkungan dan cinta tanah air (SQ).

2) Misi.

- Menyelenggarakan pendidikan yang nyaman, ramah, penuh kasih sayang (organizing confortable education, friendly, full of love).
- Menumbuhkembangkan potensi warga sekolah berdasarkan tujuan pendidikan nasional (Developing the school member's potential based on National Education goals).

- Meningkatkan kualitas warga sekolah dalam berinovasi dan berkreatifitas(increasing the school member's quality in innovation and creativity).
- Menanamkan budaya warga sekolah berbahasa inggris, Indonesia dan Arab secara aktif (Implementing the school member's culture to speak English, Indonesia adn Arabic Actively).
- Mewujudkan lingkungan sekolah yang rapi, bersih dan indah (creating a clean, tidy and beatiful school environment).
- Memaksimalkan pelayanan pendidikan warga sekolah dalam memelihara kepercayaan masyarakat (maximalizing school member's education services in maintaining public trust).

2. Temuan Khusus.

a. Pola asuh ibu *single parent* dalam menanamkan kemandirian belajar siswa.

Menanamkan sikap kemandirian belajar pada anak merupakan kewajiban dari semua orangtua di dalam keluarga. Apapun status sosial orangtua, penanaman kemandirian belajar harus berlangsung secara terus menerus dan dimulai sejak dini.

Jika keadaan orangtua masih lengkap (ada ayah dan ibu), maka beban dan tanggung jawab pengasuhan pada anak dapat dilakukan secara bersama. Namun jika satu diantaranya sudah tidak ada, maka tanggung jawab pengasuhan anak harus tetap berlangsung dalam keadaan kurang lengkap. Penelitian ini pembahasan difokuskan pada peran ibu yang bertanggung jawab secara utuh terhadap kebutuhan fisik dan mental anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang ibu (Nur Aisyah) bahwa kesibukan dalam memenuhi kebutuhan keluarga tidak boleh melupakan kewajiban untuk memberikan dorongan moril kepada anak, dalam hal ini memberi dorongan kepada anak untuk mampu berkompetisi dalam belajar guna mendapatkan hasil belajar yang tinggi.⁴⁹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa ibu *single parent* juga sama seperti halnya para ibu yang masih memiliki pasangan hidup, hanya saja berbeda dalam status sosial (janda).

Ibu *single parent* biasanya menghadapi tantangan yang besar ketika anak mengalami masalah dalam belajarnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu (Siti Khadijah), bahwa dirinya memberikan kebebasan kepada anak untuk menyelesaikan masalah belajar yang dihadapinya.⁵⁰

Hal tersebut dapat berdampak positif dan negatif pada anak, tergantung pada kemampuan yang dimiliki oleh anak dalam menyelesaikan masalah belajarnya, pemberian kebebasan pada anak dalam menyelesaikan masalah

⁴⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu *single parent* (Nur Aisyah), orangtua dari Riska siswa SMA Al-Hidayah Medan, , 19 Agustus 2019.

⁵⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu *single parent* (Siti Khadijah) , orangtua dari Mauliddijah siswa SMA Al-Hidayah Medan, , 19 Agustus 2019.

yang dihadapinya merupakan implementasi dari kepemimpinan orangtua yang bersifat *laissez faire* .

Tipe kepemimpinan ini dapat difokuskan orangtua jika anak memiliki mental yang kuat dan dewasa, sebaliknya pemberian kebebasan pada anak akan berdampak negatif jika anak tidak memiliki sikap mental yang tegar dan kekanak-kanakan.

Terhadap anak yang belum memiliki kematangan mental, perlu diberikan bantuan berupa solusi pemecahan masalah yang dihadapinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu *single parent* (Siti Hawa) bahwa sering kali anak belum memiliki rasa percaya diri yang cukup dalam mengambil sikap terhadap suatu permasalahan. Maka seorang ibu harus membantu anak untuk menumbuh kembangkan kepercayaan dirinya dalam menyelesaikan tugas belajar.⁵¹

Termasuk dalam hal ini adalah seorang ibu mendorong anak untuk bertanggung jawab terhadap akibat dari perbuatannya yang berdampak pada aktivitas belajar. Pada sisi lain seorang ibu *single parent* juga harus mau menerima saran dari anak terhadap ibunya dalam hal pemecahan masalah yang dihadapi anak.

Keluarga dengan ibu *single parent* haruslah bersikap terbuka dan menerima sepenuhnya apapun tingkah laku anaknya dengan demikian ibu *single parent* dapat memberikan solusi terbaik terhadap permasalahan belajar yang dialami anak.

⁵¹Hasil Wawancara dengan Ibu *single parent* (Siti Hawa) , orangtua dari Rika siswa SMA Al-Hidayah Medan, , 19 Agustus 2019.

Sesuai dengan pernyataan ibu *single parent* (Zainati) bahwa apapun sikap yang ditampilkan oleh anak dalam masalah belajarnya, walaupun belum sesuai dengan harapan ibunya. Ibu *single parent* harus berusaha mentolerir sikap yang dipilih anak, sehingga hubungan batin antara ibu dengan anak tetap terjaga dengan baik. Di dalam situasi dan kondisi dengan hubungan batin tetap terjaga walaupun sikap yang ditampilkan anak dalam pemecahan masalah belajarnya masih kurang tepat namun ibu *single parent* berpeluang besar menawarkan alternatif pemecahan masalah yang dihadapi anak, demikian menurut penjelasan seorang ibu *single parent* (Zainati).⁵²

Menanamkan kemandirian belajar anak di dalam keluarga, ibu *single parent* memerlukan metode dan strategi yang lebih intensif dibandingkan dengan keluarga normal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu *single parent* (Nur Leli), bahwa keluarga dengan ibu *single parent* ketika menanamkan kemandirian belajar harus membuat aturan-aturan normatif yang dapat dijadikan sebagai panduan belajar anak. Selain itu pemberian *reward* merupakan kemestian dan yang tak kalah pentingnya adalah memberikan alasan kepada anak untuk setiap tuntutan dari orangtua *single parent*.⁵³

Dengan demikian pada keluarga ibu *single parent* terdapat panduan teoritis dan teknis dalam penanaman sikap kemandirian belajar anak.

b. Implementasi kemandirian belajar siswa.

Siswa yang berprestasi akademik biasanya aktif mengikuti berbagai perlombaan di sekolah dan di luar sekolah. Keikutsertaan tersebut juga mengindisasikan kemandirian belajar seorang siswa.

⁵² Hasil Wawancara dengan Ibu *single parent* (Zainati) , orangtua dari Irvan siswa SMA Al-Hidayah Medan, , 19 Agustus 2019.

⁵³ Hasil Wawancara dengan Ibu *single parent* (Nur Leli) , orangtua dari Annisa siswa SMA Al-Hidayah Medan, , 19 Agustus 2019.

Berdasarkan wawancara dengan Rika Hariani (anak dari ibu Siti Hawa) dirinya tidak aktif dalam perlombaan di sekolah dan di luar sekolah, sedangkan beberapa orang anak (Mauliddijah, Riska, Irvan, Annisa) pernah mengikuti perlombaan di sekolah maupun di luar sekolah.⁵⁴

Dengan demikian anak menghadapi permasalahan dalam bidang akademik namun permasalahan tersebut dapat diberikan solusinya oleh orangtua dan sekolah.

Permasalahan selanjutnya yang dihadapi oleh siswa adalah penyelesaian tugas-tugas belajar yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan wawancara dengan siswa (Irvan), bahwa tugas-tugas belajar yang diberikan guru terlalu memberatkan sebab kadang-kadang secara bersamaan guru memberikan tugas pada mata pelajarannya masing-masing.⁵⁵

Berbagai permasalahan yang dihadapi siswa, sesungguhnya faktor yang paling menentukan adalah keluarga. Dalam hal sikap kemandirian belajar, siswa sangat membutuhkan dorongan orangtua.

Sebagaimana wawancara dengan siswa (Riska) sosok yang paling berperan memberikan dorongan belajar adalah ibu. Sedangkan siswa lainnya (Annisa) memberikan penjelasan bahwa dorongan ibu dan guru sama pentingnya dalam menanamkan kemandirian belajar.⁵⁶

Kemandirian siswa dalam belajar memerlukan dorongan yang kuat dari seseorang ibu bagi anak dari ibu *single parent*, karena itu siswa

⁵⁴ Hasil Wawancara dengan siswa SMA Al-Hidayah Medan (Rika Hariani) , anak dari ibu *single parent* (Siti Hawa), 19 Agustus 2019.

⁵⁵ Hasil Wawancara dengan siswa SMA Al-Hidayah Medan (Irvan) , anak dari ibu *single parent* (Zainaiti), 19 Agustus 2019.

⁵⁶ Hasil Wawancara dengan siswa SMA Al-Hidayah Medan (Riska dan Annisa) , anak dari ibu *single parent* (Nur Aisyah dan Nur Leli), 19 Agustus 2019.

memerlukan aturan-aturan yang jelas yang ditetapkan bersama antara siswa, orang tua dan sekolah.

Jika ternyata upaya yang dilakukan secara bersama dalam menanamkan sikap kemandirian belajar belum dapat ditampilkan dengan baik oleh siswa, maka konsekuensinya adalah penerapan peraturan sekolah secara konsekuen dan konsisten.

Sebagaimana hasil wawancara dengan siswa (Mauliddijah) anak dari ibu *single parent* (Siti Khadijah), bahwa sekolah menerapkan peraturan pada semua siswa secara adil dan siswa (Mauliddijah) juga pernah mendapatkan hukuman sekolah.⁵⁷

Dengan demikian para siswa (anak) dari ibu *single parent* mau bertanggungjawab terhadap pelanggaran yang dilakukannya di sekolah. Hal tersebut mengidentifikasi bahwa implementasi kemandirian belajar siswa sudah berlangsung baik.

C. Keterlibatan Guru BK Dalam Pembinaan Kemandirian Belajar.

Pembinaan kemandirian belajar siswa memerlukan campur tangan banyak pihak di sekolah termasuk keterlibatan aktif guru BK. Keterlibatan guru BK dalam pembinaan kemandirian belajar siswa dapat dilihat dari aktivitas sebagai berikut:

- Kunjungan guru BK di rumah siswa yang diasuh oleh ibu *single parent*
- Memanggil siswa dari keluarga *single parent* ke ruang BK

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan siswa SMA Al-Hidayah Medan (Mauliddijah) , anak dari ibu *single parent* (Siti Khadijah), 19 Agustus 2019.

- Memberikan layanan konseling baik secara individu maupun kelompok kepada anak yang diasuh oleh ibu *single parent*
- Memberikan motivasi kepada siswa yang diasuh oleh ibu *single parent*

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan guru BK (Drs. Amri Susanto, M.Pd), bahwa kunjungan guru BK ke rumah siswa yang diasuh oleh ibu *single parent* ditetapkan berdasarkan hasil musyawarah pada guru BK. Dengan demikian tidak semua siswa yang diasuh oleh ibu *single parent* perlu untuk dikunjungi, guna membentuknya dalam pemecahan masalah kemandirian belajar.⁵⁸

Kunjungan guru BK ke rumah siswa adalah langkah terakhir dalam proses layanan bimbingan konseling, sebelum kunjungan ke rumah siswa ada metode layanan konseling lainnya yang harus terlebih dahulu dilaksanakan yaitu ; memberi informasi kepada orang tua siswa tentang permasalahan belajar yang dihadapi siswa dan mengundang orangtua untuk datang ke sekolah mendiskusikan permasalahan belajar siswa dengan guru BK.

Pembahasan tentang pemberian informasi kepada orangtua, mengundang orangtua ke sekolah dan kunjungan guru BK ke rumah orangtua siswa adalah bagian dari teknik yang dilakukan dalam layanan BK pada siswa yang bermasalah pada kemandirian belajar. Sedangkan ruang lingkup materi dalam layanan bimbingan dan konseling terdiri dari bidang pribadi, bidang sosial, bidang belajar, dan bidang karir.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK (Drs. Amri Susanto, M.Pd), bahwa keterlibatan guru BK dalam pembinaan kemandirian belajar siswa sudah dilaksanakan sesuai dengan permasalahan yang dialami oleh

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan guru BK SMA Al-Hidayah Medan (Drs. Amri Susanto, M.Pd) , 19 Agustus 2019.

siswa yang diasuh oleh ibu *single parent* . Dengan demikian secara umum guru BK di SMA Al-Hidayah Medan sudah terlibat aktif dalam pembinaan kemandirian belajar.⁵⁹

B. Pembahasan Hasil Penelitian.

1. Analisis Pola Asuh Ibu *Single Parent* Untuk Menanamkan Kemandirian Belajar Siswa.

Berdasarkan temuan data hasil penelitian bahwa pola asuh ibu *single parent* dalam menanamkan kemandirian belajar siswa dilakukan dengan mendorong anak untuk berkompetisi dalam belajar, memberi kebebasan pada anak dalam menyelesaikan masalah belajar yang dihadapi, membantu anak menemukan kepercayaan diri, mendorong anak untuk mentolerir kesalahan yang dilakukan anak dalam belajar, membuatn aturan-aturan sebagai arahan aktivitas belajar anak, memberi penghargaan terhadap hasil belajar anak dan memberi alasan logis setiap aturan yang diterapkan orangtua pada anak.

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan guru BK SMA Al-Hidayah Medan (Drs. Amri Susanto, M.Pd) , 19 Agustus 2019.

Berbagai macam pola asuh ibu *single parent* tersebut sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa :

Pola asuh merupakan suatu cara orangtua dalam mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan. Penerapan pola asuh yang tepat diharapkan dapat membentuk seorang anak dengan pribadi yang baik, penuh semangat dalam belajar dan juga prestasi belajar anak terus meningkat seiring pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak.⁶⁰

Dengan demikian pola asuh ibu *single parent* pada siswa di SMA Al-Hidayah Medan telah berlangsung dengan baik, sehingga diharapkan kemandirian belajar siswa dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan jasmani dan rohaninya .

2. Analisis Implementasi Kemandirian Belajar Siswa.

Berdasarkan temuan hasil penelitian bahwa implementasi kemandirian belajar siswa yang diasuh oleh ibu *single parent*, bahwa diantara siswa mengikuti perlombaan bidang akademis di sekolah dan di luar sekolah, sebagian besar siswa menghadapi masalah masalah kemandirian belajar, diantara siswa memiliki kepercayaan diri yang berbeda dalam menyelesaikan masalah belajar yang dihadapi, faktor dominan yang mendorong semangat belajar siswa adalah orangtua, siswa mendapatkan dorongan belajar dari orangtua dan guru BK dalam mengatasi permasalahan belajar yang dihadapinya.

⁶⁰ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga Edisi Pertama*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 30.

Implementasi kemandirian belajar siswa sebagaimana disebutkan di atas dijelaskan secara teoritis sebagai berikut ;

Kemandirian belajar siswa dilihat dari adanya kecenderungan memecahkan masalah, tidak takut mengambil resiko karena sudah mempertimbangkan baik buruknya, percaya terhadap penilaian sendiri sehingga tidak selalu bertanya atau meminta bantuan serta mempunyai kontrol yang lebih baik dalam hidupnya⁶¹.

Dengan demikian kemandirian belajar siswa yang diasuh oleh ibu *single parent* telah berlangsung dengan baik, sehingga diharapkan kemandirian belajar tersebut dapat berkembang seiring dengan perkembangan tugas-tugas belajar yang dihadapinya.

3. Analisis Keterlibatan Guru BK Dalam Pembinaan Kemandirian Belajar Siswa .

Berdasarkan temuan hasil penelitian bahwa keterlibatan guru BK dalam pembinaan kemandirian belajar siswa yang diasuh oleh ibu *single parent*, bahwa layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa yaitu :

- a. Memberikan informasi tentang permasalahan kemandirian belajar siswa.
- b. Mengundang orangtua untuk datang ke sekolah guna mendiskusikan permasalahan kemandirian belajar siswa.

⁶¹ Dedi Syahputa, *Pengaruh Kemandirian Belajar dan Bimbingan Belajar Terhadap Kemampuan Memahami Jurnal Penyesuaian Pada Siswa SMA Melati Perbaungan*, (Perbaungan: Pascasarjana Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2017), Vol: II, No.2.

- c. Melakukan kunjungan ke rumah orangtua siswa untuk membicarakan permasalahan-permasalahan kemandirian belajar siswa.

Layanan konseling tersebut sesuai dengan pendapat para ahli yaitu ;

Layanan kunjungan rumah adalah upaya untuk mendeteksi kondisi keluarga dalam kaitannya dengan permasalahan anak atau individu yang menjadi tanggung jawab konselor dalam pelayanan konseling.⁶²

Prayitno menyebutkan ada tiga tujuan utama kunjungan rumah, yaitu ;

- a. Memperoleh data tambahan tentang permasalahan siswa, khususnya yang bersangkutan paut dengan keadaan rumah atau orangtua.
- b. Menyampaikan kepada orangtua tentang permasalahan anaknya.
- c. Membangun komitmen orangtua terhadap penanganan masalah anaknya.⁶³

Adapun materi layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan guru BK di sekolah terhadap siswa yang diasuh oleh ibu *single parent* meliputi : bidang pribadi, bidang sosial, bidang belajar dan bidang karir. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan para ahli yaitu ;

Prayitno menyebutkan pelaksanaan bimbingan dan konseling secara umum dilaksanakandalam enam bagian yaitu ;

- a. Bidang pengembangan pribadi
- b. Bidang pengembangan sosial
- c. Bidang pengembangan belajar
- d. Bidang pengembangan karir
- e. Bidang pengembangan kehidupan beragama
- f. Bidang pengembangan kehidupan berkeluarga.⁶⁴

Dengan demikian guru BK di SMA Al-Hidayah Medan telah terlibat secara aktif dalam layanan bimbingan dan konseling bagi siswa yang diasuh oleh ibu *single parent* .

⁶² Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)

⁶³ *Ibid*

⁶⁴ *Ibid*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pola asuh ibu *single parent* pada siswa di SMA Al-Hidayah Medan telah berlangsung dengan baik ditandai dengan adanya
2. Implementasi kemandirian belajar siswa yang diasuh oleh ibu *single parent* sudah baik
3. Guru BK terlibat secara aktif dalam pembinaan kemandirian belajar siswa yang diasuh oleh ibu *single parent* di SMA Al-Hidayah Medan

B. Saran

1. Kepala sekolah supaya lebih memperhatikan ruangan BK(Bimbingan dan Konseling) serta menambah sarana yang kurang lengkap, meluaskan ruangan bimbingan dan konseling, menambah guru pembimbing untuk sekolah SMA Al-Hidayah Medan.
2. Kepada guru bimbingan dan konseling supaya terus menjalankan tugasnya sebagai guru pembimbing (konselor) di SMA Al-Hidayah Medan dan memberikan contoh yang baik serta memberikan motivasi yang baik bagi siswa, supaya siswa di SMA Al-Hidayah Medan berakhlak yang baik dan memiliki kemandirian belajar yang baik.
3. Orang tua yang mempunyai anak yang bermasalah dalam kemandirian belajar dan telah di bimbing supaya sama-sama bekerja sama dengan pihak

sekolah SMA Al-Hidayah Medan untuk memantau perkembangan anaknya di lingkungan rumah.

4. Kepada siswa/i SMA AL-Hidayah Medan supaya tetap patuh dan meningkatkan kemandirin belajarnya dan tidak melanggar terhadap aturan-aturan yang ada disekolah juga patuh terhadap nasehat yang diberikan oleh bapak kepala sekolah, guru sekolah, orang tua dan layanan-layanan yang diberikan oleh guru BK, demi terjaganya sebuah kedisiplinan dan Pembinaan akhlak terhadap diri siswa yang ada di SMA Al-Hidayah Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad, (2011) *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara)
- Amirah Diniaty, (2008) *Evaluasi dalam Bimbingan dan Konseling*, (Pekanbaru: Suska Press)
- Cohen, Bruce J, (1992) *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta)
- Desmita, (2012) *Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Djamarah, Syaiful Bahri, (2014) *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta)
- Gunarsa, Singgih D, (2004) *Psikologi Praktis : Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta : Gunung Mulia)
- Haryanto, Joko tri, (2012) *Transformasi dari Tulang Rusuk Menjadi Tulang Punggung*, (Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intaran)
- Hurlock, Elizabeth B, (1980) *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: PT. Erlangga)
- Ihromi, (2004) *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia)
- Kartini, Kartono, (2012) *Psychologi Wanita: Wanita Sebagai Ibu dan Nenek Jilid 2*, (Bandung: Alumni)

Lestari, Sri , (2009) *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga Edisi Pertama*, (Jakarta: Kencana)

Salim dan Syahrur , (2016) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media

Save M, Dagun, (2002) *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta)

Stahl, Philip M, (2000) *Parenting after Divorce*, (Jakarta: PT.Grasindo)

Sugiyono, (2018) *Metode Penelitian Kuantitatif , Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabet

Thantawy, (1995) *Manajemen Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Pamator Pressindo)

Rahim,dkk (2006) *Krisis dan Konflik Institusi Keluarga*, (Bandung: PT. Alumni)

Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Rosdakarya)

1)Indonesia (1), Undang-undang tentang *Pelaksanaan Undang-undang*, UU No. 9 Tahun 1975

2)Indonesia (2), Undang-undang tentang *Perkawinan*, UU No. 1 Tahun 1974

Indonesia (1), *Undang-undang tentang Perkawinan*, UU No. 1 Tahu 1974, ps. 42

Indonesia (1), *Undang-undang tentang Kesejahteraan Anak*, UU No. 4 Tahun 1979

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

IBU *SINGLE PARENT* SISWA SMA AL-HIDAYAH MEDAN

Tujuan Wawancara : Mengetahui bagaimana pola asuh ibu *single parent* dalam menanamkan kemandirian belajar siswa di SMA Al-Hidayah Medan

Pelaksanaan

a. Hari/Tanggal : Kamis, 08 Agustus 2019

b. Jam : 14.00 WIB

c. Tempat : SMA Al-Hidayah Medan

1. Apakah ibu mendorong anak untuk berkompetensi dalam belajar ?
2. Apakah ibu memberi banyak kebebasan kepada anak dalam menyelesaikan masalah belajar yang dihadapinya ?
3. Apakah ibu membantu anak menemukan kepercayaan dirinya dalam menyelesaikan tugas belajar ?
4. Apakah ibu mendorong anak untuk bertanggung jawab terhadap akibat perbuatannya ?
5. Dalam permasalahan belajar anak, apakah ibu menerima saran dari anak ?
6. Dalam hal penentuan sikap dalam suatu masalah, apakah ibu dapat mentolerir sikap tersebut ?
7. Apakah ibu menawarkan alternatif pemecahan masalah yang dihadapi anak

8. Apakah ibu membuat aturan-aturan dalam hal aktivitas belajar anak ?
9. Jika anak berprestasi, apakah ibu memberi hadiah pada anak ?
10. Apakah ibu memberikan alasan ketika meminta anak melakukan sesuatu ?

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

SISWA SMA AL-HIDAYAH MEDAN

Tujuan Wawancara : Mengetahui bagaimana implementasi dari kemandirian belajar siswa di SMA Al-Hidayah Medan.

Pelaksanaan

- a. Hari/Tanggal : Sabtu, 03 Agustus 2019
 - b. Jam : 14.00 WIB
 - c. Tempat : SMA Al-Hidayah Medan
1. Jenis perlombaan apa saja yang pernah kamu ikuti di sekolah ?
 2. Permasalahan apa saja yang kamu hadapi dalam belajar ?
 3. Apakah kamu mampu mengatasi masalah yang kamu hadapi tersebut ?
 4. Tugas-tugas belajar yang diberikan guru, apakah kamu percaya diri mampu menyelesaikannya ?
 5. Jika kamu melakukan sesuatu, apakah kamu mau bertanggung jawab terhadap akibat dari perbuatanmu tersebut ?

6. Dalam hal kompetisi belajar, siapa yang paling berperan dalam memberikan dorongan?
7. Apakah ibu kamu memberi alternatif penyelesaian masalah belajar ?
8. Kalau ibu kamu menetapkan aturan dalam belajar, apakah ibu kamu memberi saran ?
9. Kalau kamu memiliki terhadap pemecahan masalah, apakah ibu kamu dapat menerimanya ?

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA

GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMA AL-HIDAYAH MEDAN

Tujuan Wawancara : Mengetahui bagaimana keterlibatan guru BK dalam pembinaan kemandirian belajar siswa di SMA Al-Hidayah Medan.

Pelaksanaan

- a. Hari/Tanggal : Jumat, 02 Agustus 2019
- b. Jam : 14.00 WIB
- c. Tempat : SMA Al-Hidayah Medan

1. Apakah bapak melakukan kunjungan rumah pada siswa yang diasuh oleh ibu *single parent* ?

2. Permasalahan apa saja yang bapak diskusikan dengan ibu *single parent* tersebut ?
3. Apakah bapak memanggil siswa yang diasuh oleh ibu *single parent* untuk mendiskusikan kemandirian belajarnya ?
4. Bentuk layanan konseling apa saja yang bapak berikan terhadap anak yang diasuh oleh ibu *single parent* ?
5. Bagaimana menurut pengamatan bapak melihat anemo siswa yang diasuh oleh ibu *single parent* dalam mengikuti perlombaan di sekolah ?
6. Menurut pengamatan bapak bagaimana kemampuan anak yang diasuh ibu *single parent* dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya ?

Lampiran 4

PEDOMAN OBSERVASI

Tujuan : Mengetahui bagaimana proses pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling yang diterapkan di SMA Al-Hidayah Medan.

Pelaksanaan

a. Hari/Tanggal : Senin, 01 Agustus 2019

b. Jam : 14.00 WIB

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Hasil Observasi
Manajemen Bimbingan dan Konseling	Perencanaan	Tampilan konselor sekolah	
		Waktu kehadiran konselor sekolah	
		Kegiatan konselor sebelum jam pelajaran dimulai	
		Kegiatan konselor setelah jam pelajaran selesai	
		Kegiatan konselor sebelum memberikan layanan bimbingan dan konseling	
	Pengorganisasian	Anggota organisasi	

		bimbingan dan konseling mengetahui tugas dan fungsi.	
		Anggota organisasi bimbingan dan konseling menjalankan tugas sesuai dengan tugas dan fungsi.	
	Pelaksanaan	Guru BK melaksanakan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling.	
	Pengawasan	kinerja, mengukur kinerja, membandingkan prestasi kerja, dan mengambil tidaka korektif.	
		Koordinator BK dan kepala sekolah mengawasi aktivitas organisasi.	

	Evaluasi	Mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasikan data untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling.	
	Konstruk	Ruang BK	
		Meja BK	
		Kursi BK	
		Komputer	
		Lemari	
		Bagan/Papan	
		Jam Dinding	
		Buku Kasus	
		Struktur Kegiatan BK	

		Daftar kegiatan BK	
		Instrumen BK	

Lampiran 5

HASIL WAWANCARA
IBU *SINGLE PARENT* SISWA DI SMA AL-HIDAYAH MEDAN

Tujuan Wawancara : Mengetahui bagaimana pola asuh ibu *single parent* dalam menanamkan kemandirian belajar siswa di SMA Al-Hidayah Medan

Nara Sumber : Siti Khadijah

a. Hari/Tanggal : Kamis, 08 Agustus 2019

b. Jam : 14.00

c. Tempat : Ruang Bimbingan dan Konseling.

No	Interviwi	Interviewer
1.	Apakah ibu mendorong anak untuk berkompetensi dalam belajar ?	Iya, saya sangat menodorong anak dalam berkompetensi belajarnya.
2.	Apakah ibu memberi banyak kebebasan kepada anak dalam menyelesaikan masalah belajar yang dihadapinya ?	Iya, dalam masalah belajar saya bebaskan.
3.	Apakah ibu membantu anak menemukan kepercayaan dirinya dalam menyelesaikan tugas belajar ?	Iya, saya membantu anak dalam menyelesaikan tugas sekolahnya.
4.	Apakah ibu mendorong anak untuk bertanggung jawab terhadap akibat perbuatannya ?	Iya, saya selalu mengingatkan anak untuk selalu bertanggungjawab atas apa yang diperbuatnya.
5.	Dalam permasalahan belajar anak, apakah ibu menerima saran dari anak ?	Iya, saya menerima saran dari anak.

6.	Dalam hal penentuan sikap dalam suatu masalah, apakah ibu dapat mentolerir sikap tersebut ?	Iya, saya dapat mentolerir sikap tersebut.
7.	Apakah ibu menawarkan alternatif pemecahan masalah yang dihadapi anak ?	Iya, saya selalu membantu anak saya dalam setiap masalah yang dihadapinya.
8	Apakah ibu membuat aturan-aturan dalam hal aktivitas belajar anak ?	Iya, saya membuat aturan-aturan dalam hal belajar, setelah pulang sekolah saya mengantar anak saya untuk ikut les.
9	Jika anak berprestasi, apakah ibu memberi hadiah pada anak ?	Tidak, saya tidak memberi hadiah kepada anak saya, tapi saya bangga dan selalu mengingatkan harus selalu rajin belajar.
10	Apakah ibu memberikan alasan ketika meminta anak melakukan sesuatu ?	Tergantung, kadang saya tidak memberi alasan kepada anak saya.

Lampiran 6

HASIL WAWANCARA
IBU *SINGLE PARENT* SISWA DI SMA AL-HIDAYAH MEDAN

Tujuan Wawancara : Mengetahui bagaimana pola asuh ibu *single parent* dalam menanamkan kemandirian belajar siswa di SMA Al-Hidayah Medan

Nara Sumber : Nur Aisyah
a. Hari/Tanggal : Kamis, 08 Agustus 2019
b. Jam : 14.30
c. Tempat : Ruang Bimbingan dan Konseling.

No	Interviwi	Interviewer
1.	Apakah ibu mendorong anak untuk berkompetensi dalam belajar ?	Iya, saya sangat menodorong anak dalam hal berkompetensi belajarnya.
2.	Apakah ibu memberi banyak kebebasan kepada anak dalam menyelesaikan masalah belajar yang dihadapinya ?	Tidak, saya mengatur anak dalam menyelesaikan masalah belajar yang dihadapinya .

3.	Apakah ibu membantu anak menemukan kepercayaan dirinya dalam menyelesaikan tugas belajar ?	Iya, saya membantu dalam membentuk kepercayaan diri anak pada masalah belajarnya.
4.	Apakah ibu mendorong anak untuk bertanggung jawab terhadap akibat perbuatannya ?	Iya, saya selalu mengingatkan anak untuk selalu bertanggungjawab atas apa yang diperbuatnya dan menjalani semua resikonya.
5.	Dalam permasalahan belajar anak, apakah ibu menerima saran dari anak ?	Tidak, saya tidak menerima saran dari anak.
6.	Dalam hal penentuan sikap dalam suatu masalah, apakah ibu dapat mentolerir sikap tersebut ?	Iya, saya dapat mentolerir sikap tersebut akan tetapi saya harus mengetahui masalahnya.
7.	Apakah ibu menawarkan alternatif pemecahan masalah yang dihadapi anak ?	Iya, saya selalu membantu anak saya dalam setiap masalah yang dihadapinya.

8	Apakah ibu membuat aturan-aturan dalam hal aktivitas belajar anak ?	Iya, saya membuat aturan-aturan dalam hal belajar, setelah pulang sekolah saya mengantar anak saya untuk ikut les.
9	Jika anak berprestasi, apakah ibu memberi hadiah pada anak ?	Iya, saya memberi hadiah kepada anak saya dan selalu mengingatkan harus selalu rajin belajar.
10	Apakah ibu memberikan alasan ketika meminta anak melakukan sesuatu ?	Iya, saya memberi alasan kepada anak saya.

Lampiran 7

HASIL WAWANCARA
IBU *SINGLE PARENT* SISWA DI SMA AL-HIDAYAH MEDAN

Tujuan Wawancara : Mengetahui bagaimana pola asuh ibu *single parent* dalam menanamkan kemandirian belajar siswa di SMA Al-Hidayah Medan

Nara Sumber : Siti Hawa

a. Hari/Tanggal : Kamis, 08 Agustus 2019

b. Jam : 15.00

c. Tempat : Ruang Bimbingan dan Konseling.

No	Interviwi	Interviewer
1.	Apakah ibu mendorong anak untuk berkompetensi dalam belajar ?	Iya, saya sangat menodorong anak dalam belajarnya.
2.	Apakah ibu memberi banyak kebebasan kepada anak dalam menyelesaikan masalah belajar yang dihadapinya ?	Tidak, saya harus mengontrol perilaku anak dan harus selalu diawasi.
3.	Apakah ibu membantu anak menemukan kepercayaan dirinya dalam menyelesaikan tugas belajar ?	Iya, saya membantu anak dalam hal menumbuhkan kepercayaan dirinya.
4.	Apakah ibu mendorong anak untuk bertanggung jawab terhadap akibat	Iya, saya selalu mengingatkan untuk bertanggung jawab dan memberi hukuman kepada anak.

	perbuatannya ?	
5.	Dalam permasalahan belajar anak, apakah ibu menerima saran dari anak ?	Tidak, saya tidak menerima saran dari anak.
6.	Dalam hal penentuan sikap dalam suatu masalah, apakah ibu dapat mentolerir sikap tersebut ?	Tidak, saya tidak dapat mentolerir sikap tersebut karena hal itu akan membuat anak mengulangi kesalahan yang sama.
7.	Apakah ibu menawarkan alternatif pemecahan masalah yang dihadapi anak ?	Iya, saya selalu menasehatinya .
8	Apakah ibu membuat aturan-aturan dalam hal aktivitas belajar anak ?	Iya, saya membuat aturan-aturan dalam segala hal. Saya membuat jadwal belajar yang harus dikerjakan anak.
9	Jika anak berprestasi, apakah ibu memberi hadiah pada anak ?	Tidak, saya tidak memberi hadiah kepada anak,saya selalu mengingatkan untuk meningkatkan

		belajarnya.
10	Apakah ibu memberikan alasan ketika meminta anak melakukan sesuatu ?	Saya tidak memberi alasan kepada anak saya ketika meminta anak melakukan sesuatu.

Lampiran 8

HASIL WAWANCARA
IBU *SINGLE PARENT* SISWA DI SMA AL-HIDAYAH MEDAN

Tujuan Wawancara : Mengetahui bagaimana pola asuh ibu *single parent* dalam menanamkan kemandirian belajar siswa di SMA Al-Hidayah Medan

Nara Sumber : Zainati
a. Hari/Tanggal : Jum'at, 09 Agustus 2019
b. Jam : 15.00
c. Tempat : Ruang Bimbingan dan Konseling.

No	Interviwi	Interviewer
----	-----------	-------------

1.	Apakah ibu mendorong anak untuk berkompetensi dalam belajar ?	Iya, saya sangat menodorong anak dalam berkompetensi belajarnya.
2.	Apakah ibu memberi banyak kebebasan kepada anak dalam menyelesaikan masalah belajar yang dihadapinya ?	Iya, saya memberi kebebasan dalam menyelesaikan masalah belajarnya akan tetapi saya juga memberikan solusi dan saya selalu berusaha untuk bernegosiasi dengan anak.
3.	Apakah ibu membantu anak menemukan kepercayaan dirinya dalam menyelesaikan tugas belajar ?	Iya, saya membantu anak dalam menumukan kepercayaan dirinya sehingga anak bisa menghasilkan kreativitas dan produktivitas.
4.	Apakah ibu mendorong anak untuk bertanggung jawab terhadap akibat perbuatannya ?	Iya, saya selalu mengingatkan anak untuk selalu bertanggungjawab atas apa yang diperbuatnya dan saya mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimilikinya.
5.	Dalam permasalahan belajar anak, apakah ibu menerima saran dari anak ?	Iya, saya menerima saran,pendapat dari anak bahkan saya juga menerima kritik dari anak.
6.	Dalam hal penentuan sikap dalam suatu	Iya, saya dapat mentolerir sikap

	masalah, apakah ibu dapat mentolerir sikap tersebut ?	anak ketika membuat kesalahan .
7.	Apakah ibu menawarkan alternatif pemecahan masalah yang dihadapi anak ?	Iya, saya menawarkan berbagai solusi dan memberikan pembelajaran bagi anak, supaya tidak berbuat kesalahan di masa mendatang.
8	Apakah ibu membuat aturan-aturan dalam hal aktivitas belajar anak ?	Iya, saya membuat peraturan yang jelas dan konsisten serta menjelaskan peraturan dalam hal aktivitas belajar anak .
9	Jika anak berprestasi, apakah ibu memberi hadiah pada anak ?	Iya, saya memberi hadiah kepada anak saya, tapi saya selalu mengingatkan harus selalu rajin belajar.
10	Apakah ibu memberikan alasan ketika meminta anak melakukan sesuatu ?	Iya, saya selalu memberikan alasan kepada anak .

Lampiran 9

HASIL WAWANCARA
IBU *SINGLE PARENT* SISWA DI SMA AL-HIDAYAH MEDAN

Tujuan Wawancara : Mengetahui bagaimana pola asuh ibu *single parent* dalam menanamkan kemandirian belajar siswa di SMA Al-Hidayah Medan

Nara Sumber : Nur Leli
a. Hari/Tanggal : Jum'at, 09 Agustus 2019
b. Jam : 15.30
c. Tempat : Ruang Bimbingan dan Konseling.

No	Interviwi	Interviewer
1.	Apakah ibu mendorong anak untuk berkompetensi dalam belajar ?	Iya, saya sangat menodorong anak dalam berkompetensi belajarnya.
2.	Apakah ibu memberi banyak kebebasan kepada anak dalam menyelesaikan masalah belajar yang dihadapinya ?	Iya, saya memberi kebebasan kepada anak dan saya juga memberikan saran kepada anak.

3.	Apakah ibu membantu anak menemukan kepercayaan dirinya dalam menyelesaikan tugas belajar ?	Iya, saya membantu dalam menyelesaikan tugas belajar anak serta saling bernegosiasi.
4.	Apakah ibu mendorong anak untuk bertanggung jawab terhadap akibat perbuatannya ?	Iya, saya selalu mengharapkan anak untuk selalu bertanggungjawab atas apa yang diperbuatnya.
5.	Dalam permasalahan belajar anak, apakah ibu menerima saran dari anak ?	Iya, saya menerima saran dan pendapat dari anak.
6.	Dalam hal penentuan sikap dalam suatu masalah, apakah ibu dapat mentolerir sikap tersebut ?	Iya,saya dapat mentolerir sikap tersebut ketika anak membuat kesalahan.
7.	Apakah ibu menawarkan alternatif pemecahan masalah yang dihadapi anak ?	Iya, saya selalu membantu anak saya dalam setiap masalah yang dihadapinya.
8	Apakah ibu membuat aturan-aturan dalam	Iya,saya membuat aturan-aturan

	hal aktivitas belajar anak ?	yang jelas dalam hal belajar.
9	Jika anak berprestasi, apakah ibu memberi hadiah pada anak ?	Iya, saya memberi hadiah kepada anak saya, saya bangga dan selalu mengingatkan harus selalu rajin belajar.
10	Apakah ibu memberikan alasan ketika meminta anak melakukan sesuatu ?	Iya, saya memberi alasan kepada anak saya.

Lampiran 10

PEDOMAN WAWANCARA

SISWA SMA AL-HIDAYAH MEDAN

Tujuan Wawancara : Mengetahui bagaimana implementasi dari kemandirian belajar siswa di SMA Al-Hidayah Medan.

Narasumber : Mauliddijah Putri Ananda

a. Hari/Tanggal : Sabtu, 03 Agustus 2019

b. Jam : 14.00 WIB

c. Tempat : Ruang Bimbingan dan Konseling

No	Interviwi	Interviewer
1.	Jenis perlombaan apa saja yang pernah kamu ikuti di sekolah ?	Perlombaan Pramuka, LKBB dan Tari Komando.
2.	Permasalahan apa saja yang kamu hadapi dalam belajar ?	Masalah dalam menghafal dan memahami pelajaran matematika.
3.	Apakah kamu mampu mengatasi masalah yang kamu hadapi tersebut ?	Mampu, karena ibu saya membantu dalam mengajari saya cara menghafal dan membantu saya mengerjakan PR matematika.
4.	Tugas-tugas belajar yang diberikan guru, apakah kamu percaya diri mampu menyelesaikannya ?	Saya percaya diri dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru.
5.	Jika kamu melakukan sesuatu, apakah kamu mau bertanggung jawab terhadap akibat dari perbuatanmu tersebut ?	Saya bersedia bertanggung jawab terhadap akibat yang saya lakukan.

6.	Dalam hal kompetisi belajar, siapa yang paling berperan dalam memberikan dorongan?	Ibu sebagai penyemangat dan selalu memberikan dorongan untuk saya giat dalam belajar.
7.	Apakah ibu kamu memberi alternatif penyelesaian masalah belajar ?	Iya, ibu selalu memberikan bantuan solusi dalam hal pembelajaran saya.
8	Kalau ibu kamu menetapkan aturan dalam belajar, apakah ibu kamu memberi saran ?	Ibu saya membuat aturan-aturan yang jelas dalam hal belajar. Dan selalu memberikan saran bagi saya.
9	Kalau kamu memiliki pemecahan masalah, apakah ibu kamu dapat menerimanya ?	Iya, ibu saya dapat menerima saran saya. Dan ibu juga memberikan saran bagi saya.

Lampiran 11

PEDOMAN WAWANCARA
SISWA SMA AL-HIDAYAH MEDAN

Tujuan Wawancara : Mengetahui bagaimana implementasi dari kemandirian belajar siswa di SMA Al-Hidayah Medan.

Narasumber : Riska Fadillah

a. Hari/Tanggal : Sabtu, 03 Agustus 2019

b. Jam : 14.30 WIB

c. Tempat : Ruang Bimbingan dan Konseling

No	Interviwi	Interviewer
1.	Jenis perlombaan apa saja yang pernah kamu ikuti di sekolah ?	Perlombaan Pramuka dan Tari Komando.
2.	Permasalahan apa saja yang kamu hadapi	Saya selalu mengalami permasalahan dalam berhitung.

	dalam belajar ?	
3.	Apakah kamu mampu mengatasi masalah yang kamu hadapi tersebut ?	Kurang mampu, karena saya sering lupa.
4.	Tugas-tugas belajar yang diberikan guru, apakah kamu percaya diri mampu menyelesaikannya ?	Saya kurang percaya diri dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru.
5.	Jika kamu melakukan sesuatu, apakah kamu mau bertanggung jawab terhadap akibat dari perbuatanmu tersebut ?	Saya bersedia bertanggung jawab terhadap akibat yang saya lakukan.
6.	Dalam hal kompetisi belajar, siapa yang paling berperan dalam memberikan dorongan?	Ibu yang paling berperan dalam memberikan motivasi.
7.	Apakah ibu kamu memberi alternatif penyelesaian masalah belajar ?	Iya, ibu membuat saya untuk mengikuti les setelah pulang sekolah.
8	Kalau ibu kamu menetapkan aturan dalam belajar, apakah ibu kamu memberi saran ?	Ibu selalu memerintahkan saya untuk selalu giat dalam belajar.

.		
9	Kalau kamu memiliki pemecahan masalah, apakah ibu kamu dapat menerimanya ?	Iya, ibu menerima saran dari saya .

Lampiran 12

PEDOMAN WAWANCARA
SISWA SMA AL-HIDAYAH MEDAN

Tujuan Wawancara : Mengetahui bagaimana implementasi dari kemandirian belajar siswa di SMA Al-Hidayah Medan.

Narasumber : Rika Hariani

a. Hari/Tanggal : Sabtu, 03 Agustus 2019

b. Jam : 15.00 WIB

c. Tempat : Ruang Bimbingan dan Konseling

No	Interviwi	Interviewer
1.	Jenis perlombaan apa saja yang pernah kamu ikuti di sekolah ?	Saya tidak pernah mengikuti perlombaan di sekolah .
2.	Permasalahan apa saja yang kamu hadapi dalam belajar ?	Saya tidak menyukai pelajaran bahasa inggris.
3.	Apakah kamu mampu mengatasi masalah yang kamu hadapi tersebut ?	Tidak mampu, karena sangat sulit dipahami.
4.	Tugas-tugas belajar yang diberikan guru, apakah kamu percaya diri mampu menyelesaikannya ?	Saya kurang percaya diri dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru.
5.	Jika kamu melakukan sesuatu, apakah kamu mau bertanggung jawab terhadap	Saya bersedia bertanggung jawab terhadap akibat yang saya lakukan.

	akibat dari perbuatanmu tersebut ?	
6.	Dalam hal kompetisi belajar, siapa yang paling berperan dalam memberikan dorongan?	Ibu yang selalu memberikan dorongan semangat dalam belajar.
7.	Apakah ibu kamu memberi alternatif penyelesaian masalah belajar ?	Iya, ibu selalu menyuruh saya agar selalu mengikuti les bahasa inggris.
8	Kalau ibu kamu menetapkan aturan dalam belajar, apakah ibu kamu memberi saran ?	Ibu selalu memberi saran agar saya menyukai pelajaran bahasa inggris.
9	Kalau kamu memiliki pemecahan masalah, apakah ibu kamu dapat menerimanya ?	Tidak.

Lampiran 13

PEDOMAN WAWANCARA
SISWA SMA AL-HIDAYAH MEDAN

Tujuan Wawancara : Mengetahui bagaimana implementasi dari kemandirian belajar siswa di SMA Al-Hidayah Medan.

Narasumber : Irvan Hakim

a. Hari/Tanggal : Sabtu, 03 Agustus 2019

b. Jam : 15.30 WIB

c. Tempat : Ruang Bimbingan dan Konseling

No	Interviwi	Interviewer
1.	Jenis perlombaan apa saja yang pernah kamu ikuti di sekolah ?	Perlombaan Pramuka, LKBB dan sepak bola.

2.	Permasalahan apa saja yang kamu hadapi dalam belajar ?	Masalah dalam menghafal rumus fisika.
3.	Apakah kamu mampu mengatasi masalah yang kamu hadapi tersebut ?	Mampu, karena ibu saya membantu dalam mengajari saya cara menghafal rumus fisika.
4.	Tugas-tugas belajar yang diberikan guru, apakah kamu percaya diri mampu menyelesaikannya ?	Saya percaya diri dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru.
5.	Jika kamu melakukan sesuatu, apakah kamu mau bertanggung jawab terhadap akibat dari perbuatanmu tersebut ?	Saya siap dan bersedia bertanggung jawab terhadap perbuatan yang saya lakukan.
6.	Dalam hal kompetisi belajar, siapa yang paling berperan dalam memberikan dorongan?	Ibu sebagai penyemangat dan selalu memberikan dorongan untuk saya giat dalam belajar.
7.	Apakah ibu kamu memberi alternatif penyelesaian masalah belajar ?	Iya, ibu membantu dalam menyelesaikan masalah belajar saya.

8	Kalau ibu kamu menetapkan aturan dalam belajar, apakah ibu kamu memberi saran ?	Setiap hari saya selalu dinasehati oleh ibu.
9	Kalau kamu memiliki pemecahan masalah, apakah ibu kamu dapat menerimanya ?	Iya, ibu saya dapat menerima saran saya. Dan ibu juga memberikan saran maupun solusi bagi saya.

PEDOMAN WAWANCARA

SISWA SMA AL-HIDAYAH MEDAN

Tujuan Wawancara : Mengetahui bagaimana implementasi dari kemandirian belajar siswa di SMA Al-Hidayah Medan.

Narasumber : Annisa Suhada

a. Hari/Tanggal : Sabtu, 03 Agustus 2019

b. Jam : 16.00 WIB

c. Tempat : Ruang Bimbingan dan Konseling

No	Interviwi	Interviewer
1.	Jenis perlombaan apa saja yang pernah kamu ikuti di sekolah ?	Lomba basket.
2.	Permasalahan apa saja yang kamu hadapi dalam belajar ?	Berhitung dalam pelajaran matematika.
3.	Apakah kamu mampu mengatasi masalah yang kamu hadapi tersebut ?	Saya mampu mengatasinya.
4.	Tugas-tugas belajar yang diberikan guru, apakah kamu percaya diri mampu menyelesaikannya ?	Saya percaya diri dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru.

5.	Jika kamu melakukan sesuatu, apakah kamu mau bertanggung jawab terhadap akibat dari perbuatanmu tersebut ?	Saya bersedia bertanggung jawab terhadap akibat perbuatan yang saya lakukan.
6.	Dalam hal kompetisi belajar, siapa yang paling berperan dalam memberikan dorongan?	Ibu dan guru sebagai penyemangat dan selalu memberikan dorongan untuk saya giat dalam belajar.
7.	Apakah ibu kamu memberi alternatif penyelesaian masalah belajar ?	Iya, ibu selalu memberikan bantuan dalam penyelesaian masalah belajar saya.
8	Kalau ibu kamu menetapkan aturan dalam belajar, apakah ibu kamu memberi saran ?	Ibu saya membuat aturan-aturan yang jelas dalam hal belajar. Dan selalu memberikan saran bagi saya.
9	Kalau kamu memiliki pemecahan masalah, apakah ibu kamu dapat menerimanya ?	Iya, ibu saya dapat menerima saran saya. Dan ibu juga memberikan saran bagi saya.

Lampiran 15

PEDOMAN WAWANCARA

GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMA AL-HIDAYAH MEDAN

Tujuan Wawancara : Mengetahui bagaimana keterlibatan guru BK dalam pembinaan kemandirian belajar siswa di SMA Al-Hidayah Medan.

Narasumber : Drs. Amri Susanto, M.Pd (Guru BK)

- a. Hari/Tanggal : Jumat, 02 Agustus 2019
- b. Jam : 14.30 WIB
- c. Tempat : SMA Al-Hidayah Medan

No	Interviwi	Interviewer
1.	Apakah bapak melakukan kunjungan rumah pada siswa yang diasuh oleh ibu <i>single parent</i> ?	Iya, saya melakukan kunjungan rumah pada siswa yang diasuh oleh ibu <i>single parent</i> yang ditetapkan oleh hasil observasi sebelumnya.
2.	Permasalahan apa saja yang bapak diskusikan dengan ibu <i>single parent</i> tersebut ?	Permasalahan yang dibahas tentang permasalahan belajar anak di sekolah dan serta proses belajar anak di rumah.
3.	Apakah bapak memanggil siswa yang diasuh oleh ibu <i>single parent</i> untuk mendiskusikan kemandirian belajarnya ?	Iya, saya mengobservasi siswa yang diasuh oleh ibu <i>single parent</i> untuk membantu dan mengembangkan kemandirian belajar siswa.
4.	Bentuk layanan konseling apa saja yang bapak berikan terhadap anak yang diasuh oleh ibu <i>single parent</i> ?	Pertama saya melakukan layanan orientasi, layanan informasi, layanan penguasaan konten, layanan penempatan penyaluran, layanan bimbingan kelompok dalam mengembangkan kemandirian siswa, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi dan layanan kunjungan rumah.
5.	Bagaimana menurut pengamatan bapak	Menurut pengamatan saya bahwa anak yang diasuh oleh ibu <i>single</i>

	melihat anemo siswa yang diasuh oleh ibu <i>single parent</i> dalam mengikuti perlombaan di sekolah ?	<i>parent</i> tidak mempengaruhi anak dalam hal mengembangkan kreativitas maupun produktivitas untuk mengikuti perlombaan di sekolah.
6.	Menurut pengamatan bapak bagaimana kemampuan anak yang diasuh ibu <i>single parent</i> dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya ?	Menurut pengamatan saya kemampuan anak yang diasuh oleh ibu <i>single parent</i> dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya ialah anak bisa merasa percaya diri untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya.

Layanan Bimbingan Kelompok

SMA Al-Hidayah Medan

Kelas X

A. Judul Materi : Pola Asuh Ibu *Single Parent* Untuk Menanamkan

Kemandirian Belajar Siswa

B. Jenis Layanan : Layanan Bimbingan Kelompok

C. Fungsi Layanan : Pemahaman dan pengembangan

D. Bidang Layanan : Bidang kelompok

E. Tujuan Layanan :

1. Siswa memahami pola asuh apa saja yang dapat menanamkan kemandirian belajar.

F. Hasil Yang Ingin Dicapai :

1. Siswa dapat memahami pola asuh apa saja yang dapat menanamkan kemandirian belajar.

G. Materi Layanan :

1. Pola asuh ibu *single parent* untuk menanamkan kemandirian belajar siswa.

H. Alokasi Waktu : 1 x 40 Menit

I. Metode layanan : Diskusi dan tanya jawab

J. Penyelenggara Penelitian : Chelsy Afniza Sari Panjaitan

K. Kegiatan Layanan

1. Tahap pembentukan :

 - a. Mengucapkan salam dan mengucapkan terima kasih atas kehadiran anggota kelompok
 - b. Mengawali dengan berdo'a
 - c. Memperkenalkan diri secara terbuka peneliti melakukan strukturing : menjelaskan peranannya sebagai pemimpin kelompok dan anggota kelompok, menjelaskan maksud, tujuan, asas, cara pelaksanaan Bimbingan kelompok topik tugas, menjelaskan sifat topik yang akan dibahas (aktual, umum bukan masalah pribadi), mengadakan kesepakatan awal
 - d. Permainan (selingan)

2. Tahap Peralihan :

 - a. Menjelaskan kembali kegiatan Bimbingan Kelompok
 - b. Menanyakan kesiapan anggota kelompok memasuki kegiatan Bimbingan Kelompok

3. Tahap Kegiatan :

 - a. Menjelaskan topik masalah yang akan dibahas yaitu mengenai membantu orang lain
 - b. Menyampaikan alasan topik tersebut dipilih
 - c. Pembahasan masalah
 - d. Menyimpulkan

4. Tahap pengakhiran :

 - a. Menginformasikan bahwa kegiatan akan diakhiri
 - b. Menanyakan tentang harapan anggota apakah sudah tercapai atau belum.
 - c. Meminta anggota mengungkapkan kesan dan pesan

- d. Laiseg
 - e. Membahas kegiatan lanjutan
 - f. Mengucapkan terima kasih kepada anggota
 - g. Berdo'a
 - h. Penutup
- L. Penilaian Layanan** : Mengamati minat dan respon siswa selama pemberian layanan.
- M. Rencana Tindak Lanjut** : Memberikan layanan kepada siswa yang masih mengalami kesulitan memahami materi yang telah dibahas

Medan, Senin, 05 Agustus 2019
Peneliti,

Chelsy Afniza Sari
Panjaitan
NIM: 33154152

Lampiran 17

HASIL OBSERVASI

Tujuan : Mengetahui bagaimana proses pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling yang diterapkan di SMA Al-Hidayah Medan.

Pelaksanaan :

Observasi : 1 (Pertama)

c. Hari/Tanggal : Senin, 05 Agustus 2019

d. Jam : 07:00 - selesai

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Hasil Observasi
Manajemen	Perencanaan	Tampilan konselor	Guru BK menggunakan

Bimbingan dan Konseling		sekolah	pakaian sesuai ketentuan yang berlaku.
		Waktu kehadiran konselor sekolah	Guru BK datang kesekolah sekitar pukul 07:00 WIB.
		Kegiatan konselor sebelum jam pelajaran dimulai	<ul style="list-style-type: none"> - Guru BK memeriksa agenda hariannya. - Guru BK mengawasi siswa-siswi yang baru datang kesekolah.
		Kegiatan konselor saat jam pelajaran dimulai	Guru BK melakukan kegiatan keliling sekolah memeriksa apakah kegiatan belajar sedang berlangsung, apakah ada Guru yang tidak masuk, dan memeriksa apakah ada siswa yang keluar saat jam pelajaran sudah dimulai.
		Kegiatan konselor setelah jam pelajaran selesai	<ul style="list-style-type: none"> - Guru BK melakukan kegiatan administrasi bimbingan dan konseling. - Konselor membuat catatan jika besok ada janji temu dengan wali murid. - Guru BK melakukan layanan konsultasi jika

			ada siswa yang ingin berkonsultasi.
		Kegiatan konselor sebelum memberikan layanan bimbingan dan konseling	<ul style="list-style-type: none"> - Memeriksa kelengkapan data siswa. - Memeriksa kelengkapan administrasi. - Membawa riwayat bimbingan dan konseling siswa yang bersangkutan.
	Pengorganisasian	Anggota organisasi bimbingan dan konseling mengetahui tugas dan fungsi.	Sudah ada pembagian tugas antara personil bimbingan dan konseling.
		Anggota organisasi bimbingan dan konseling menjalankan tugas sesuai dengan tugas dan fungsi.	Guru BK melakukan tugasnya masing-masing sesuai dengan tugas dan fungsi.
	Pelaksanaan	Guru BK melaksanakan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling.	Guru BK benar-benar melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling.
	Pengawasan	Mengawasi kinerja, mengukur kinerja, membandingkan	koordinator bimbingan dan konseling mengawasi kinerja personil BK,

		prestasi kerja, dan mengambil tindakan korektif.	melihat hasil yang sebelumnya dengan yang terbaru, dan juga mengoreksi pelaksanaan bimbingan dan konseling.
		Koordinator BK dan kepala sekolah mengawasi aktivitas organisasi.	Pengawasan dilakukan dengan terjadwal.
	Evaluasi	Mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasikan data untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling.	Guru BK melakukan evaluasi secara berkala.
		Kegiatan Guru BK setelah memberikan layanan bimbingan dan konseling.	Guru BK mencatat kegiatan yang dilakukan pada agenda harian Guru BK. Guru BK melakukan koordinasi dengan para <i>stakeholder</i> .
	Konstruksi	Ruang BK	Organisasi bimbingan dan konseling di SMA Al-Hidayah Medan

			mempunyai ruangan sendiri.
		Meja BK	Meja yang terdapat di dalam ruangan BK ada 2 buah.
		Kursi BK	Kursi di dalam ruangan BK 4 buah.
		Sofa Tamu	Terdapat sofa tetapi sudah rusak dan layak di ganti
		Komputer	Tidak terdapat komputer di dalam ruangan BK.
		Lemari	Terdapat 1 lemari di ruangan BK.
		Bagan/Papan	Terdaapat satu papan tulis yang digunakan mencatat siswa dan permasalahannya serta agenda Guru BK dalam waktu dekat.
		Jam Dinding	Terdapat 1 jam dinding.
		Buku Kasus	Terdapat beberapa buku kasus.
		Struktur organisasi Bimbingan dan	Terdapat struktur BK, namus sedang diperbarui.

		konseling.	
		Daftar kegiatan BK	Daftar kegiatan bk tertulis didalam sebuah buku agenda, dan juga tertulis di papan tulis.
		Instrumen BK	Instrument BK belum dilakuka secara terjadwal.

Lampiran 18

HASIL OBSERVASI

Tujuan : Mengetahui bagaimana proses pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling yang diterapkan di SMA Al-Hidayah Medan.

Pelaksanaan :

Observasi : 2 (Kedua)

e. Hari/Tanggal : Kamis, 08 Agustus 2019

f. Jam : 07:00 - selesai

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Hasil Observasi
Manajemen Bimbingan dan Konseling	Perencanaan	Tampilan konselor sekolah	Guru BK menggunakan pakaian sesuai ketentuan yang berlaku.
		Waktu kehadiran konselor sekolah	Guru BK datang kesekolah sekitar pukul 07:00 atau sedikit lewat.
		Kegiatan konselor sebelum jam pelajaran dimulai	<ul style="list-style-type: none"> - Guru BK memeriksa agenda hariannya. - Guru BK mengawasi siswa-siswi yang baru datang kesekolah.
		Kegiatan konselor saat jam pelajaran dimulai	Guru BK melakukan kegiatan keliling sekolah memeriksa apakah kegiatan belajar sedang berlangsung, apakah ada Guru yang tidak masuk, dan memeriksa apakah ada siswa yang keluar saat jam pelajaran sudah dimulai.
		Kegiatan konselor setelah jam pelajaran selesai	<ul style="list-style-type: none"> - Guru BK melakukan kegiatan administrasi bimbingan dan konseling. - Konselor membuat catatan jika besok ada janji temu

			<p>dengan wali murid.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru BK melakukan layanan konsultasi jika ada siswa yang ingin berkonsultasi.
		<p>Kegiatan konselor sebelum memberikan layanan bimbingan dan konseling</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Memeriksa kelengkapan data siswa. - Memeriksa kelengkapan administrasi. - Membawa riwayat bimbingan dan konseling siswa yang bersangkutan.
	Pengorganisa sian	<p>Anggota organisasi bimbingan dan konseling mengetahui tugas dan fungsi.</p>	<p>Sudah ada pembagian tugas antara personil bimbingan dan konseling.</p>
		<p>Anggota organisasi bimbingan dan konseling menjalankan tugas sesuai dengan tugas dan fungsi.</p>	<p>Guru BK melakukan tugasnya masing-masing sesuai dengan tugas dan fungsi.</p>
	Pelaksanaan	<p>Guru BK melaksanakan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling.</p>	<p>Guru BK benar-benar melaksanakan kegiatan bimbingan an konseling.</p>

			Guru BK memanggil orangtua siswa yang melakukan pelanggaran.
	Pengawasan	Mengawasi kinerja, mengukur kinerja, membandingkan prestasi kerja, dan mengambil tindakan korektif.	koordinator bimbingan dan konseling mengawasi kinerja personil BK, melihat hasil yang sebelumnya dengan yang terbaru, dan juga mengoreksi pelaksanaan bimbingan dan konseling.
		Koordinator BK dan kepala sekolah mengawasi aktivitas organisasi.	Pengawasan dilakukan dengan terjadwal.
	Evaluasi	Mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasikan data untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling.	Guru BK melakukan evaluasi secara berkala.
		Kegiatan Guru BK setelah memberikan layanan bimbingan	Guru BK mencatat kegiatan yang dilakukan pada agenda harian Guru

		dan konseling.	BK. Guru BK melakukan koordinasi dengan para <i>stakeholder</i> .
			Guru BK memanggil siswa yang sebelumnya sudah diberikan pelayanan, untuk konseling individu dan berkonsultasi bagaimana perkembangan siswa tersebut.

Lampiran 19

DOKUMENTASI

Gambar 1. Peneliti saat wawancara bersama Bapak A.M. Haidir, S.Pdi, MA Kepala Sekolah SMA Al-Hidayah Medan



Gambar 2. Peneliti saat wawancara bersama Bapak Drs. Amri Susanto, M.Pd Guru Bimbingan Konseling SMA Al-Hidayah Medan



Gambar 3. Struktur Organisasi SMA Al-Hidayah Medan

PROFIL DAN VISI, MISI SEKOLAH
SEKOLAH : _____ TAHUN PELAJARAN : 20... / 20...

IDENTITAS SEKOLAH		VISI DAN MISI SEKOLAH			
1. NAMA SEKOLAH	1. SMA AL-HIDAYAH MEDAN	<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; margin-bottom: 10px;"> <p style="text-align: center;">VISI</p> <p style="text-align: center;">MEWUJUDKAN WARGA SEKOLAH YANG BERAKHLAKU KARIMAH (EQ) BERPRESTASI (IQ) DAN BERWAWASAN LINGKUNGAN (SQ)</p> </div> <div style="border: 1px solid black; padding: 5px;"> <p style="text-align: center;">MISI</p> <table style="width: 100%; font-size: small;"> <tr> <td style="width: 50%; vertical-align: top;"> <ul style="list-style-type: none"> • IQ Menyelenggarakan Pendidikan yang nyaman, Ramah penuh Kasih Sayang • Menumbuh kembangkan potensi warga sekolah berdasarkan tujuan Pendidikan Nasional • Mengembangkan Kreativitas, Inovasi warga sekolah yang berkualitas </td> <td style="width: 50%; vertical-align: top;"> <ul style="list-style-type: none"> • Menanamkan budaya warga sekolah berbahasa Inggris dan Bahasa Arab secara baik • SQ Mewujudkan lingkungan sekolah yang Rapi dan Indah • Memsukseskan Pelayanan Pendidikan Warga Sekolah dalam memelihara kepercayaan Masyarakat </td> </tr> </table> </div>		<ul style="list-style-type: none"> • IQ Menyelenggarakan Pendidikan yang nyaman, Ramah penuh Kasih Sayang • Menumbuh kembangkan potensi warga sekolah berdasarkan tujuan Pendidikan Nasional • Mengembangkan Kreativitas, Inovasi warga sekolah yang berkualitas 	<ul style="list-style-type: none"> • Menanamkan budaya warga sekolah berbahasa Inggris dan Bahasa Arab secara baik • SQ Mewujudkan lingkungan sekolah yang Rapi dan Indah • Memsukseskan Pelayanan Pendidikan Warga Sekolah dalam memelihara kepercayaan Masyarakat
<ul style="list-style-type: none"> • IQ Menyelenggarakan Pendidikan yang nyaman, Ramah penuh Kasih Sayang • Menumbuh kembangkan potensi warga sekolah berdasarkan tujuan Pendidikan Nasional • Mengembangkan Kreativitas, Inovasi warga sekolah yang berkualitas 	<ul style="list-style-type: none"> • Menanamkan budaya warga sekolah berbahasa Inggris dan Bahasa Arab secara baik • SQ Mewujudkan lingkungan sekolah yang Rapi dan Indah • Memsukseskan Pelayanan Pendidikan Warga Sekolah dalam memelihara kepercayaan Masyarakat 				

Gambar 5. Jadwal Program Kerja Tahunan SMA Al-Hidayah Medan

JADWAL PROGRAM KERJA TAHUNAN													
TAHUN PELAJARAN 2022 / 2023													
No	URAIAN TUGAS	HARI	SEMESTER I					SEMESTER II					
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
I. PENDAHULUAN													
1	1.1. Mengetahui dan memahami tujuan, visi, misi, dan motto sekolah												
2	1.2. Mengetahui dan memahami struktur organisasi sekolah												
3	1.3. Mengetahui dan memahami tugas pokok dan fungsi (TPU) masing-masing unsur organisasi												
4	1.4. Mengetahui dan memahami peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan												
II. KEMUNDURAN													
5	2.1. Mengetahui dan memahami penyebab kemunduran												
6	2.2. Mengetahui dan memahami akibat kemunduran												
7	2.3. Mengetahui dan memahami upaya pemuliharan												
III. BABAK / PHASE													
8	3.1. Mengetahui dan memahami fase I												
9	3.2. Mengetahui dan memahami fase II												
10	3.3. Mengetahui dan memahami fase III												
IV. PENYIMPANAN													
11	4.1. Mengetahui dan memahami penyimpanan												
12	4.2. Mengetahui dan memahami penyimpanan												
V. KEMUNDURAN													
13	5.1. Mengetahui dan memahami penyebab kemunduran												
14	5.2. Mengetahui dan memahami akibat kemunduran												
15	5.3. Mengetahui dan memahami upaya pemuliharan												
VI. KEMUNDURAN													
16	6.1. Mengetahui dan memahami penyebab kemunduran												
17	6.2. Mengetahui dan memahami akibat kemunduran												
18	6.3. Mengetahui dan memahami upaya pemuliharan												
VII. HUBUNGAN MASYARAKAT													
19	7.1. Mengetahui dan memahami hubungan masyarakat												
20	7.2. Mengetahui dan memahami hubungan masyarakat												
21	7.3. Mengetahui dan memahami hubungan masyarakat												
VIII. PENYIMPANAN													
22	8.1. Mengetahui dan memahami penyimpanan												
23	8.2. Mengetahui dan memahami penyimpanan												
24	8.3. Mengetahui dan memahami penyimpanan												

KEPALA SEKOLAH
(DRA. AIRUL HIMMAH NATORONDANG)

Gambar 6. Peneliti saat wawancara bersama siswa yang bernama Mauliddijah





Gambar 7. Peneliti saat wawancara bersama siswa yang bernama Riska



Gambar 8. Peneliti saat wawancara bersama siswa yang bernama Rika



Gambar 9. Peneliti saat wawancara bersama siswa yang bernama Irvan



Gambar 10. Peneliti saat wawancara bersama siswa yang bernama Annisa



Gambar 11. Peneliti saat wawancara bersama Ibu Nur Leli



Gambar 12. Peneliti saat wawancara bersama Ibu Siti Khadijah



Gambar 13. Peneliti saat wawancara bersama Ibu Nur Aisyah



Gambar 14. Peneliti saat wawancara bersama Ibu Zainati

